

**PEMAHAMAN TASAMUH
DALAM TAFSIR AL-MISBAH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**AZMIDAR HAYATI
NIM. 180303093**

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2022 / 1444**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : AZMIDAR HAYATI

NIM : 180303093

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 24 September 2022

Yang menyatakan,



Azmidar Hayati
AZMIDAR HAYATI
NIM. 180303093

METERAI
TEMPEL
E5AKX520294890

10000
SERBUK BIRU BUNAM

SKRIPSI

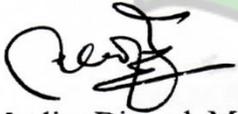
Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

AZMIDAR HAYATI
NIM. 180303093

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

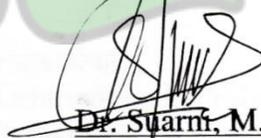
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Dr. Muslim Djuned, M.Ag
NIP. 197110012001121001

Pembimbing II,



Dr. Suarni, M.Ag
NIP. 197303232007012020

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari / Tanggal : 29 Desember 2022 M

Di Darussalam – Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



Dr. Muslim Djuned, M.Ag.
NIP. 197110012001121001

Sekretaris,



Dr. Saarni, M.Ag
NIP./197303232007012020

Anggota I,



Prof. Dr. Fauzi, S.Ag., Lc., MA.
NIP. 197405202003121001

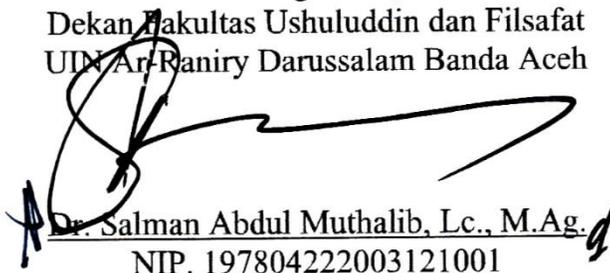
Anggota II,



Nurullah, S.Th., MA.
NIP.198104182006042004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag.
NIP. 197804222003121001

TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada transliterasi 'Ali 'Awdah dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak dilambangkan	ط	Ṭ
ب	B	ظ	Ẓ
ث	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	I
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘

ص	Ṣ	ي	Y
ض	Ḍ		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
ي ◌َ	<i>Fathah da ya</i>	Ai
و ◌َ	<i>Fathah dan wau</i>	Au

Contoh:

كيف : *Kaifa*

هو : *haua*

3. Vokal Panjang

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Hurup	Nama	Huruf dan tanda
أ/إي	<i>Fatah dan alif atau ya</i>	Ā
ي	<i>Kasrah dan ya</i>	ī
ؤ	<i>Dammon dan wau</i>	ū

Contoh:

قال: *qala*

رَمِي: *rama*

قِيل: *qila*

يقول: *Yaqulu*

4. Ta Marbutah (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua, yaitu:

- a. Ta marbutah (ة) hidup
Ta marbutah (ة) yang hidup atau mendapat harkat fathah, karsah dan dammah, transliterasinya adalah t.
- b. Ta marbutah (ة) mati
Ta marbutah (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

Kalau pada suatu kata akhir yang berakhir huruf ta marbutah (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

عِنْدَ اللَّهِ خَالِصَةً
الْبَابِ سُجَّدًا وَقُولُوا حِطَّةً
فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda-tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang beritanda syaddah itu.

Contoh:

ربنا : *Rabbana*

نزل : *Nazzala*

6. Kata Sambung

Kata sambung sedang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu (ال) namun dalam tranliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariyyah.

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah
kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah ditranliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang diikuti oleh huruf qamariyyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyyah ditransliterasi kan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiyyah maupun huruf qamariyyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

الرجل : ar-rajulu

القلم : al-qalamu

الشمس: asy-syamsu

السيدة : as-sayyidatu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa *alif*

contoh

النوء: an-nau'

شيء : syai'un

إن : inna

أكل : akala

Modifikasi

1. Nama orang berkingsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Ali Asbar, Srdangkan nama-nama lainya ditulis sesuai kaidah terjemahan. Contoh: Hamad Ibn Sulaiman
2. Nama Negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, Seperti Mesir, Bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagain



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, karunia-Nya serta kesehatan sehingga penulis mampu menyelesaikan Tugas Akhir ini yang berjudul **“Pemahaman Tasamuh dalam Tafsir Al-Misbah”**. Shalawat dan salam marilah kita hatur-sembahkan kepada Nabi Muhammad Saw, keluarga, serta sahabat-sahabat beliau sekalian, yang telah mengantarkan kita kepada dunia yang bermoral dan berilmu pengetahuan.

Penyusunan penulisan skripsi ini tidak mungkin berhasil diselesaikan tanpa kesempatan, bantuan, bimbingan, arahan serta dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini diucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ucapan terima kasih kepada kedua orang tua, ayah dan ibu yang telah dengan susah payah, melahirkan, membesarkan, mencurahkan seluruh cinta dan kasih sayangnya, memberikan doa dan dorongan tiada hentinya untuk mendukung dalam menyelesaikan studi dan juga memberikan pendidikan demi kesuksesan penulis dunia dan akhirat. Juga ucapan terima kasih kepada saudara-saudara kandung saya yaitu Asnimar dan Alfinsyah Bako yang telah membantu dan selalu memberikan dukungan kepada penulis. Bapak Dr. Muslim Djuned, M.Ag selaku dosen pembimbing I dan Ibu Dr. Suarni, M.Ag, sebagai Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan arahan sehingga penulisan skripsi ini selesai.
2. Ucapan terimakasih kepada Ibu Zulihafnani S.T.H., M.A. selaku ketua prodi Ilmu Alqur'an dan Tafsir beserta jajarannya, juga

kepada perpustakaan Ushuludin dan Filsafat, kepada Perpustakaan induk UIN Ar-Raniry, serta karyawan yang melayani dan memberikan pinjaman buku-buku yang menjadi bahan skripsi.

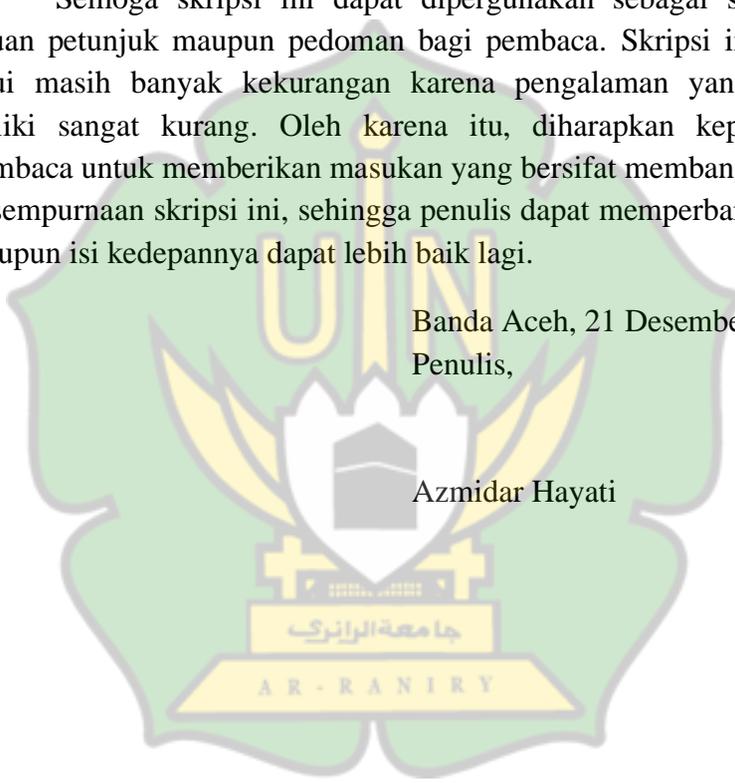
3. Ucapan terima kasih juga yang tak kalah penting adalah kepada diri sendiri yang sudah berusaha melawan rasa malas dan bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat dipergunakan sebagai salah satu acuan petunjuk maupun pedoman bagi pembaca. Skripsi ini penulis akui masih banyak kekurangan karena pengalaman yang penulis miliki sangat kurang. Oleh karena itu, diharapkan kepada para pembaca untuk memberikan masukan yang bersifat membangun untuk kesempurnaan skripsi ini, sehingga penulis dapat memperbaiki bentuk ataupun isi kedepannya dapat lebih baik lagi.

Banda Aceh, 21 Desember 2022

Penulis,

Azmidar Hayati



ABSTRAK

Nama / NIM : Azmidar Hayati / 180303093
Judul Skripsi : Pemahaman Tasamuh dalam Tafsir Al-Misbah
Tebal Skripsi : 63 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Dr. Muslim Djuned, M.Ag
Pembimbing II: Dr. Suarni, M.Ag

Kerukunan umat beragama yang sejati hanya dapat terwujud bila semua pihak berjiwa tasamuh. Tanpa keharmonisan tidak akan ada keharmonisan dan kedamaian hidup di segala bidang kehidupan manusia. Apalagi dalam bidang agama, tanpa adanya kerukunan antar umat beragama, tidak mungkin tercipta suasana kerukunan dan kedamaian dalam pergaulan antar umat beragama, karena agama merupakan hal yang sangat mendasar dan sensitif bagi umat manusia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pemahaman tasamuh dan menemukan pentingnya dalam penafsiran Al-Misbah dalam konteks sosial.

Metode dalam penelitian ini ialah *library research*. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan cara mengumpulkan dan menelaah data-data hasil pemikiran M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah dan memaparkan pemikirannya tentang sikap tasamuh beragama dalam al-Qur'an. Kemudian mengolah data-data yang telah didapatkan dengan menggunakan metode deskriptif-analisis.

Hasil kajian menunjukkan, *pertama* pemahaman kesetaraan agama dalam tafsir al-Misbah menunjukkan bahwa Alquran sebagai kitab suci umat Islam sangat mendukung nilai-nilai agama dan sosial. kesetaraan, seperti kebebasan beragama, Islam, tidak mau memaksa sama sekali. Kemudian Islam sangat menghargai keberadaan agama lain, maka kerjasama dengan non muslim sangat diperbolehkan selama tidak dalam lingkup aqidah. Tasamuh juga tidak membedakan derajat orang. Memahami sikap Tasamuh, termasuk larangan menghina berhalal orang kafir. Oleh karena itu, segala tindakan

intoleransi atas nama agama yang akhir-akhir ini ditujukan kepada umat Islam tidak sepenuhnya dapat dibenarkan. Kedua, pentingnya sikap tasamuh dalam konteks sosial dalam penafsiran al-Misbah ada dua, yaitu bahwa umat Islam tidak boleh memaksa setiap orang untuk memeluk suatu agama dan hal ini diatur dalam konstitusi. Umat Islam dianjurkan untuk menghormati agama lain dalam ranah sosial, tetapi tidak dalam kerangka aqidah, karena hal ini sangat penting untuk membangun peradaban dalam masyarakat yang majemuk.



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SIDANG.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
KATA PENGANTAR	xi
ABSTRAK.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan masalah.....	7
C. Tujuan dan manfaat penelitian	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian.....	9
F. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG TASAMUH DALAM BERAGAMA	
A. Pengertian Tasamuh.....	14
B. Prinsip-Prinsip Tasamuh	18
C. Bentuk-Bentuk Tasamuh.....	21
D. Batasan-Batasan dalam Tasamuh.....	25
BAB III PEMAHAMAN TASAMUH DALAM TAFSIR AL-MISBAH	
A. Klasifikasi Ayat-Ayat Tasamuh.....	30
B. Penafsiran Ayat Tasamuh Dalam Tafsir Al-Misbah.....	42
C. Konteks Ayat-Ayat Tasamuh dalam Tafsir Al-Misbah	54
D. Analisis Penulis.....	55
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	59
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	61
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kepercayaan Islam, Rasulullah SAW adalah teladan yg paling primer pada kehidupan beragama, beliau mempunyai perilaku tasamuh yg sangat tinggi terhadap orang-orang yg berseberangan dan tidak selaras secara keyakinan. Rasulullah SAW pernah memaksakan kehendaknya supaya orang lain mengikuti ajarannya. Ketika beliau mendakwahi pamannya Abu Thalib, beliau tidak memakai bujuk rayu dan kekerasan. Terhadap kafir *zimmi* (yg berada dilindungan negara) beliau secara permanen menghargainya & melindungi hak-haknya.

Mengutip dari surah al-kafirun ayat ke-6 yang berbunyi:

لَكُمْ دِينٌ وَلِيَ دِينُكُمْ

Artinya: “Bagi kamu agama kamu dan bagiku agamaku” (QS. al-Kafirun: 6).

Ayat di atas menjelaskan bagaimana cara bertemu dan berinteraksi dalam kehidupan sosial. Dasarnya, tidak terdapat kata tasamuh langsung dalam tafsir Muhammad Quraish Shihab. Akan tetapi penulis mencatat bahwa pengertian tasamuh mengacu pada pengertian tasamuh itu sendiri, sehingga tasamuh yang dimaksud dalam tafsir Muhammad Quraish Shihab adalah kata kompromi, digunakan sebanyak 6 kali dalam penafsiran surah al-Kafirun terjadi dalam Tafsir al-Misbah.¹

Ada 2 hal tentang susunan kata Tasamuh dalam kata kompromisnya, yaitu: Bahwa dalam urusan ibadah (tempat pertemuan) tidak ada kompromi. Jadi hubungan lingkup ibadah

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), h. 409.

(beribadah) tidak ada dan tidak dapat dikompromikan (tidak dapat dipertukarkan) karena hal lain yaitu hubungan antar pemeluk agama. Maka hormati iman jika seseorang menerima suatu agama. Mendakwahkan Islam atau menyerukan penerimaan atau pengakuan diperbolehkan, tetapi pada dasarnya jika tanggapan seseorang tetap pada imannya, dia tidak bergerak dan kemudian tidak menerima Islam, bukan tanggung jawab kita sebagai pendukung Islam untuk mendapatkannya. masuk Islam, termasuk agama Islam. Sebagai seorang Muslim, Anda harus menghormati orang itu untuk memegang keyakinan agama mereka.²

Agama tauhid yang diwakili oleh Nabi Muhammad SAW. Islam ada di Makkah dan Madinah selama 23 tahun. Kata Islam berasal dari kata aslam yang berarti pengabdian. Agama yang benar menurut Allah SWT adalah Islam. Tidak hanya berarti ketenteraman, keamanan, ketaqwaan kepada Allah SWT, tetapi juga sedekah. Orang yang menerima Islam disebut Muslim. Ajaran utama Islam adalah Ketuhanan Yang Maha Esa, yang ditegaskan oleh Nabi Muhammad SAW. Keyakinan utama dalam Islam adalah kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah SWT dan bahwa Nabi Muhammad adalah Rasul-Nya. Selain itu, agama Islam juga memiliki Rukun Islam sebagai syarat kualifikasi seseorang dalam Islam.³

Percaya pada Keesaan Allah SWT. merupakan ajaran Nabi Muhammad SAW yang paling fundamental dan fundamental. Jadi dikatakan di kalimat pertama (tidak ada Tuhan selain Allah). Ini adalah cara dari semua ajaran Islam. Muslim pada dasarnya harus berdoa lima kali sehari, dan dalam setiap doa mereka sering berdoa di hadapan Tuhan mereka.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, h. 411.

³ Syed Mahmudunnasir, *Islam konsepsi dan sejarahnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), h. 3.

Kepada Engkaulah kami menyembah, dan kepada Engkaulah kami meminta pertolongan”. (QS. Al-Fatihah: 5).

Tersebut juga dalam surah Al-Nahl telah dikatakan:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ ﴿٣٦﴾

Dan sesungguhnya kami membangkitkan diantara setiap kaum seorang rasul untuk menyeru mereka untuk beribadat kepada Allah (Tuhan Yang Mahakuasa) dan agar menjauhkan diri dari kejahatan.” (QS. An-Nahl: 36).

Makna kalimat (*La ilaha illallah*) sangat berguna untuk memahami efek baik dari ideologi tauhid, yaitu keesaan Allah. Maulana Mahdudi menjelaskan kalimat tersebut sebagai berikut:⁴

Dalam bahasa Arab, kata Ilah berarti “sesuatu yang disembah”, yaitu suatu zat yang dianggap layak disembah karena keagungan dan kekuatannya, untuk disembah dengan rendah hati dan tunduk. Sesuatu atau substansi yang memiliki kekuatan yang terlalu besar untuk dipahami manusia disebut juga dengan ilah. Makna Ilah juga termasuk kekuatan yang tidak terbatas, kekuatan yang dapat memukau orang lain. Dia juga menyampaikan gagasan bahwa orang lain bergantung pada Tuhan dan bahwa Dia tidak bergantung pada orang lain. Kata Ilah juga mengandung makna gaib dan misterius, yaitu Tuhan adalah zat yang tidak terlihat dan tidak terlihat.⁵

Dalam konteks toleransi/kesetaraan antar agama, Islam memiliki konsep yang jelas. "Agama tidak memiliki paksaan, Anda memiliki agama Anda dan kami memiliki agama kami" adalah contoh populer tentang kesetaraan dalam Islam. Fakta sejarah tersebut menunjukkan bahwa masalah tasamuh dalam Islam bukanlah konsep

⁴ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusifisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*. (Jakarta: Fitrah, 2007), h. 86.

⁵ Syed Mahmudunnasir, *Islam konsepsi...*, h. 67

yang asing atau ghorib. Tasamuh merupakan bagian integral dari Islam itu sendiri, yang rinciannya kemudian dibentuk oleh para ulama dalam tafsirnya. Ulama kemudian menambahkan kekayaan baru pada formula tersebut hingga akhirnya menjadi praktik untuk kesejahteraan masyarakat Islam.

Istilah lain dari tasamuh adalah toleransi, yang berasal dari kata “tolerare”, dari bahasa latin yang berarti sabar membiarkan. Toleransi berarti "tolerantie" dalam bahasa Belanda dan "tolerantie" dalam bahasa Inggris. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), toleransi berarti sifat atau sikap toleransi (mengakui, membolehkan, menerima) sikap (pendapat, pendapat, kepercayaan, adat istiadat dan perilaku) yang berbeda atau bertentangan dengan pandangan seseorang. Konsep toleransi atau tasamuh dalam pengertian Islam termasuk konsep rahmatal lil 'alamin.⁶

Menurut Islam, kerukunan umat beragama yang sejati hanya dapat dicapai jika semua pihak bertoleransi. Tanpa adanya sikap toleransi dalam kehidupan tidak akan ada keharmonisan dan kedamaian di segala bidang kehidupan manusia, seperti sosial, ekonomi, politik, budaya dll. Khususnya dalam bidang agama, tanpa toleransi terhadap agama yang berbeda tidak mungkin tercipta suasana kerukunan dan kedamaian dalam hubungan antar umat beragama, karena agama merupakan hal yang sangat mendasar dan sensitif bagi umat manusia yang dimana merupakan sebuah identitas bagi setiap orang sebagai wasilah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.⁷

Dalam ajarannya, Islam menuntut toleransi penuh. Islam menurut definisi adalah agama damai, aman dan tunduk. Definisi Islam yang demikian sering dirumuskan dengan ungkapan “Islam adalah agama yang rahmatal lil ‘alamin” (agama yang menjaga seluruh alam). Artinya, Islam selalu menawarkan dialog dan toleransi dalam bentuk saling menghargai, bukan paksaan. Islam memahami

⁶ Nogarsyah Moede Gayo, *Buku Pintar Islam*, (Jakarta: Ladang Pustaka dan Intimedia, 2005), h. 7

⁷ Masyfuk Zuhdi, *Studi Islam Jilid 3: Muamalah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), h. 97

bahwa keberagaman umat dalam beragama adalah kehendak Allah SWT. Dalam Islam, toleransi berlaku untuk semua orang, baik sesama muslim maupun non muslim. Yusuf Qordhowi menyebutkan dalam bukunya Ghair Al-Muslim Fil Mujtama al-Islam bahwa ada empat faktor utama yang menyebabkan toleransi unik yang menentukan perilaku umat Islam terhadap non-Muslim, yaitu:⁸

1. Keyakinan bahwa manusia adalah hakekat ciptaannya dan makhluk yang paling mulia dibandingkan dengan makhluk lainnya, tanpa memandang agama, kebangsaan atau rasnya.
2. Bedanya, manusia beragama dan berkeyakinan adalah realitas yang diinginkan oleh Allah SWT yang memberikan kebebasan untuk memilih beriman dan tidak beriman.
3. Seorang Muslim tidak boleh mengutuk kekafiran seorang non-Muslim atau orang-orang kafir lainnya dan muysrik. Hanya Allah swt yang akan mengadilinya nanti di akhirat.
4. Percaya bahwa Allah swt memerintahkan untuk bertindak adil dan membutuhkan sopan santun bahkan untuk orang musyrik. Allah SWT juga mengutuk tindakan tirani bahkan terhadap orang kafir..

Menurut pendapat K.H Ahmad Hasyim *Muzadi* toleransi bukan berarti pemeluk Kristen ikut Sholat Jum'at di Masjid atau Umat Islam ikut ibadah di Gereja. Toleransi tak perlu sampai pakai atribut dan ikut merayakan hari besar agama lain. Masing-masing agama dipersilahkan beribadah sesuai keyakinan dan pada tempat ibadahnya masing-masing. Karena makna dari toleransi bukan mencampur adukkan keyakinan, kalau hal itu terjadi maka yang sebenarnya terjadi adalah penodaan agama.⁹

Negara Indonesia yang dikenal sebagai *baladul Islam* (Negara dengan mayoritas penduduk Islam) atau Negara *balad al salam* (Negara yang damai) mempunyai bangunan nalar tasamuh yang sejalan dengan semangat plural, majemuk, yang berasaskan Bhineka

⁸ Agus Hendra, *Apakah Islam Memaksa Orang Untuk Menghargai Non Muslim*, <https://termasyhur.com/>, Diakses Pada 1 November 2022.

⁹ Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Penerbit Ciputat Press, 2019), h. 9.

Tunggal Ika. Dalam hal nalar tasamuh, masyarakat Indonesia sudah mempraktekkan akan tetapi belum secara maksimal, karena masih adanya fenomena yang terjadi yang berkaitan dengan agama seperti pembakaran gereja, penembakan saat shalat jum'at, dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan kurangnya rasa moderasi beragama yang indikatornya merupakan rasa tasamuh dalam diri berbagai oknum. Akan tetapi dalam hal ini pemerintah selalu berusaha untuk mensosialisasikan moderasi beragama di Indonesia.

Sikap tidak memihak atau tasamuh sangat penting sebagai alat pemersatu bangsa. Tanpa sikap berkepal dingin ini, tidak akan pernah ada kehidupan pluralitas dan keragaman. Indonesia merupakan negara dengan tingkat pluralisme yang cukup tinggi. Suku, budaya yang cukup berbeda dan bahasa daerah yang cukup banyak, sangat diperlukan sikap egaliter yang terwujud dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Setiap orang harus saling memahami dan mengerti arti dari perbedaan. Namun fenomena yang lebih baru adalah karena ketidakmampuan kita untuk mempertahankan sikap egaliter, seperti pembakaran gereja, penembakan saat shalat jum'at, dan lain sebagainya, menunjukkan kurangnya rasa sikap tasamuh antar umat beragama dan masih banyak terjadi kekacauan sosial seperti Sikap kesetaraan adalah bagian dari visi teologi Islam yang harus dipelajari secara menyeluruh dan diterapkan dalam kehidupan beragama karena memang demikian. kebutuhan sosial bagi semua umat beragama dan sarana untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama.

Sebab kebebasan beragama merupakan bagian dari penghormatan terhadap hak-hak manusia yang sangat mendasar. Karena Islam adalah agama yang *rahmatallil 'alamin* menjunjung tinggi konsep saling menghargai dan menghormati antarsesama. Sikap tasamuh banyak dijelaskan di beberapa ayat, walaupun tidak secara detail dijelaskan. Jadi dalam hal ini tafsir mengambil peran untuk menjelaskan secara jelas dan detail isi kandungan ayat. Dalam hal ini penulis ingin mengetahui dan mengkaji makna tasamuh dari tafsir-tafsir nusantara agar ada kesinambungan dengan kondisi Indonesia

salah satunya al-Misbah yang dikarang oleh M. Quraish Shihab yang merupakan salah satu penafsir yang ada di Indonesia. Berdasarkan latar belakang diatas serta keingintahuan penulis terhadap konsep tasamuh yang sebenarnya yang dijelaskan dari tafsir al-Qur'an, dan juga jika disandingkan dengan fenomena yg terjadi pada zaman sekarang ini, maka penulis mengangkat judul **“Pemahaman Tasamuh Dalam Tafsir Al-Misbah”**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah disampaikan, penulis mencoba merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman tasamuh dalam tafsir Al-Misbah?
2. Bagaimana konteks tasamuh dalam tafsir Al-Misbah terhadap konteks sosial?

C. Tujuan dan Manfaat penelitian

Adapun berdasarkan penelitian kepustakaan yang sesuai dengan rumusan masalah di atas, pembahasan ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemahaman tasamuh dalam tafsir Al-Misbah.
2. Untuk mengetahui konteks tasamuh dalam tafsir Al-Misbah terhadap konteks sosial.

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Diharapkan dapat memperluas wawasan tentang konsep Tasamuh sehingga mampu membuat pembaca menjauhi sifat yang berkaitan dengan intoleran.
2. Sebagai sumbangan pemikiran ilmu pengetahuan kepada khalayak ramai dalam ranah ke-Islaman pada umumnya, dan studi Al-Quran pada khususnya.
3. Untuk menghindari adanya sikap intoleran terhadap sesama umat beragama.

D. Kajian Pustaka

Mempelajari konsep tasamuh dalam Al-Qur'an bukanlah hal pertama yang dilakukan akhir-akhir ini. Namun hingga pencarian literatur akhir, penulis belum menemukan karya atau tulisan yang secara spesifik dan komprehensif membahas dan mengkaji tentang konsep tasamuh dan ruang lingkungannya serta batasan pada kata kafir

Ade Jamaruddin, dalam jurnalnya *Membangun Tasamuh Kebhinekaan dalam Perspektif Al-Qur'an*, dalam jurnal ini menjelaskan tentang kebebasan memilih keyakinan, yang secara fundamental menjadi dasar terciptanya kerukunan antar umat beragama. Konsep Tasamuh Dari sudut pandang Al-Qur'an, seseorang tidak boleh memandang rendah, apalagi memandang rendah, membenci atau memusuhi suku, agama atau budaya daerah lain. Selain itu, arti kata tasamuh juga dapat diartikan sebagai kesabaran dalam menghadapi keyakinan dan pendapat orang lain.

Ilham Mustafa Ahyar dalam disertasinya “Konsep Kafir Muhammad Sayyid Tantawi (Kajian Analisis Kitab al-tafsir al-wasit li al-Qur'an al-Karim Heurmanatika dari sudut pandang Jorge J.E. Gracia)”. Penulis Tesis ini juga terlibat dalam studi kuantitatif terkait konsep perselingkuhan Muhammad Sayyid Tantawi. Mengenai aktivitas sejarah, Muhammad Sayyid Ṭaṇṭāwī melakukan pencarian terhadap dua hal, yaitu; Sabab al-Nuzūl dan interpretasi para komentator dari istilah Kafara dan turunannya. Dan juga dari interpretasi fungsi maknanya, Ṭaṇṭāwī memahami kata kafir dengan tiga kata kunci yaitu dakwah, pengakuan dan penyangkalan.

Haikal Fadhil Anam dalam Jurnal *Peradaban dan Pemikiran Islam* berjudul “konsep kafir dalam al-Qur'an”: Sebuah Studi Interpretif Teknik oleh Asghar Ali. Jelaskan itu; Penafsiran Insinyur Al-Qur'an Asghar Ali karena konsepsinya yang tidak setia sangat dipengaruhi oleh teologi pembebasan. Menurutnya, orang kafir bukanlah orang yang tidak hanya memiliki satu keyakinan formal, yaitu keyakinan kepada Allah SWT. dan lain-lain, tetapi juga orang-orang kafir yang tidak resmi, yaitu. tidak mendukung terciptanya masyarakat yang setara dan adil, tidak membela yang lemah yang

tertindas dan dieksploitasi. Konsep Insinyur Kaffir sangat transformatif. Ia tidak hanya berfokus pada hal-hal Ukhrawi yang naik ke surga, tetapi juga pada hal-hal duniawi yang sebenarnya ada di dunia.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya seperti yang telah disebutkan di atas. Dalam hal ini, penulis tidak menemukan penelitian yang terkait secara khusus dan komprehensif tentang makna tasamuh maksiat. Itu hanyalah makna dari ayat-ayat kafir secara umum dan keseluruhan. Penulis merefleksikan dan mengkaji tentang pengertian Tasamuh dalam tafsir Al-Misbah dan maknanya dalam kaitannya dengan toleransi beragama.

E. Metode Penelitian

Kata metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos* yang berarti cara atau jalan.¹⁰ Menurut Parson penelitian adalah pencarian terhadap sesuatu secara sistematis dengan tujuan bahwa pencarian ini dilaksanakan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dapat dipecahkan. Adapun menurut Donal Ary, penelitian yaitu suatu pendekatan ilmiah dalam mengkaji suatu masalah dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang berguna dan dapat dipertanggung jawabkan.¹¹

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode tafsir *maudū'i*. Metode tafsir *maudū'i* adalah penafsir harus menyusun ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan topik tertentu. Penafsir kemudian membahas dan menganalisis isi ayat-ayat tersebut sehingga menjadi satu kesatuan pesan di seluruh Al-Qur'an.¹² Metode ini dianggap lebih mampu menjawab permasalahan-permasalahan dan menyuguhkan tujuan al-Qur'an yang bersifat menyeluruh, terutama

¹⁰ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, tanpa Tahun), h. 97.

¹¹ Sandu Siyoto & Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian, cet.1* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2005), h. 5.

¹² M. Quraish Shihab, *Membumikan al Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2009), h. 131-132.

dalam mengembangkan berbagai persoalan yang dihadapi umat Islam dan prinsip-prinsip pemecahannya harus terdapat dalam al-Qur'an.

Dalam hal ini, penulis menggunakan metode tafsir *maudū'i* oleh 'Abd al-Hayy al-Farmāwī, dimana ia mengkonsepkan langkah-langkah pembahasan *maudū'i* sebagai berikut:

- a. Menentukan subjek Al-Qur'an yang akan dianalisis secara *Maudū'i*.
- b. mengumpulkan semua ayat yang berkaitan dengan kalimat bermasalah, baik ayat Makkiyyah maupun ayat Madaniyyah.
- c. Menyusun ayat-ayat berdasarkan kronologi turunnya ayat-ayat Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW dan penjelasan latar belakang turunnya ayat-ayat tersebut atau *asbāb al-nuzūl*.
- d. Lihat korelasi atau logika ayat-ayat di setiap surat.
- e. Menyusun topik pembahasan sehingga menjadi kerangka yang baik, kerangka yang teratur, bangunan utuh, bagian-bagiannya lengkap, dan prinsip-prinsipnya terpenuhi.
- f. Lengkapi topik pembahasan dengan Hadist Nabi agar topik pembahasan lebih jelas dan lengkap.
- g. Kajian ayat-ayat dengan kajian *Maudū'i* yang lengkap dan komprehensif.¹³

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian pada penelitian ini ialah *library research* (penelitian kepustakaan), yaitu penelitian yang menjadikan sumber-sumber tertulis dapat berupa buku, jurnal, artikel, dan karya ilmiah lain yang berkaitan dengan judul penelitian.

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

¹³ Lailia Muyasaroh, "Metode Tafsir *Maudū'i*" (Perspektif Komparatif), *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 18, No. 2, Juli 2017, h. 30.

primer merupakan sumber yang didapat Data langsung dari sumbernya yakni; kitab tafsir al-Misbah karangan Muhammad Quraish Shihab.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan sumber data lain yang berisikan informasi dan penjelasan dari sumber data primer¹⁴ sumber data sekunder ini bisa berupa jurnal, artikel, skripsi, tesis, maupun buku-buku lain yang ada kaitannya dengan data primer dan juga judul penelitian, yaitu yang membahas tentang tasamuh/toleransi dalam beragama.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis selama penelitian ini adalah studi literatur yaitu penelitian kepustakaan dan penelitian dokumenter. Teknik pengumpulan data penelitian ini dikembangkan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis informasi tentang pemikiran M. Quraish Shihab dan mengklarifikasi pemikiran M. Quraish Shihab tentang sikap tasamuh kesederajatan agama dalam al-Qur'an dan menganalisis karya-karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan pembahasan. Selain tafsir, peneliti menggunakan buku-buku lain yang berkaitan dengan pembahasan penelitian. Data yang dikumpulkan dari komentar dan buku dikategorikan sesuai dengan pembahasan penelitian ini dan dibagi menjadi bab dan sub bab.¹⁵

4. Teknik Analisis Data

Sebagaimana yang kita ketahui pada metode *maudhu'i* dengan mengumpulkan ayat ataupun data-data yang setema dengan yang akan dibahas baik itu data primer maupun sekunder, maka setelah itu peneliti menganalisis data ini secara deskriptif analitis, yaitu. menjelaskannya secara tegas dan jelas terhadap masalah yang dihadapi. Maka pertanyaannya adalah deduktif, yaitu. kesimpulan

¹⁴ Burhan Ash-Shofa, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 103.

¹⁵ Jani Arni, *Metode Penelitian*, (Pekan Baru: Daulat Riau, 2013), h. 81.

ditarik dari yang umum ke yang khusus, sehingga penelitian ini mudah dipahami.

5. Teknik Penulisan Data

Dalam teknik penulisan data, peneliti merujuk pada buku Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2019, dengan tujuan dapat mempermudah peneliti dalam teknik penulisan dan dapat menyeragamkan dengan penulisan seluruh mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah proses penelitian agar permasalahan yang dikaji dapat terurai secara detail, maka penelitian ini mengikuti sistem sebagai berikut:

Bab pertama dari bab ini, yang berisi pengantar, menyajikan argumen tentang pentingnya penelitian. Bagian ini juga memuat latar belakang masalah untuk memberikan latar belakang penamaan item ini dan mengapa item ini perlu dibahas. Kemudian bingkai masalah, yaitu. H. Membingkai isu yang didiskusikan agar lebih terarah. Selain itu, tujuan dan kegunaan penelitian untuk menjelaskan pentingnya penelitian ini. Dan metode penelitian, yang mempertimbangkan bagaimana penulis mengumpulkan data dalam penelitian dan bagaimana ia meneliti, serta sistematika penulisan.

Bab kedua, adalah tinjauan umum tentang tasamuh dalam beragama. Dalam bab ini penulis akan memaparkan pengertian, prinsip-prinsip tasamuh, bentuk-bentuk tasamuh, bagaimana sikap tasamuh terhadap non Muslim, batasan-batasan tasamuh, dan juga ayat-ayat yang berkaitan dengan tasamuh.

Bab ketiga, adalah menjelaskan tentang hasil analisis penelitian. Dalam bab ini peneliti akan menyajikan tentang sekilas profil tafsir al-Misbah, analisis ayat yang berkaitan dengan tasamuh perspektif tafsir al-Misbah karangan M. Quraish Shihab, relevansi dan ruang lingkup tasamuh dalam nalar toleransi beragama dan juga analisis peneliti.

Bab keempat merupakan bab terakhir yang merupakan kesimpulan akhir dari temuan keseluruhan hasil penelitian dan memberikan saran penulisan atau penelitian.



BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG TASAMUH DALAM BERAGAMA

A. Pengertian Tasamuh

Secara etimologi tasamuh berasal dari kata *tasāmaha-yatasāmahu- tasāmuhan* yang berarti sabar, toleransi, pemaaf, kemurahan hati, keringanan hukuman, memaafkan atau mendamaikan.¹⁶ Adapun secara terminologi tasamuh adalah sikap menerima atau memberi secara ikhlas dalam hubungan dengan masalah apapun termasuk persoalan sosial keagamaan.¹⁷

Secara umum kata tasamuh berarti sikap ramah dengan menjadikan diri ringan, memberi kemurahan hati dan keluasan. Namun pengertian ini tidak diambil secara harafiah atau bebas menerima kebenaran yang jelas-jelas bertentangan atau bertentangan dengan keyakinan seseorang, melainkan tetap menggunakan norma-norma Al-Qur'an dan As-Sunnah.¹⁸

Dalam kamus bahasa Indonesia, tasamuh adalah kata kerja yang berarti memegang, menilai, membiarkan, menerima pandangan (pendapat, pendapat, kepercayaan, kebiasaan, perilaku, dll) yang berbeda atau bertentangan dengan pandangan seseorang.¹⁹

Agar memiliki pemahaman yang sejalan dengan Islam, sebagian umat Islam mempelajari toleransi dengan merujuk pada kata tasamuh daripada toleransi. Kata tasamuh atau samahah dan turunannya sebenarnya tidak ada dalam Al-Qur'an. Meskipun tasamuh (toleransi) tidak ditemukan dalam Al-Qur'an, hal itu dapat dipahami dari sudut pandang Islam dengan menggunakan kata-kata kunci.

¹⁶ Kamus Online, *Mu'jam al-Ma'ani al-Jami'*: Lihat <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar> (Diakses 31 Juli 2019).

¹⁷ Abdul Rohman, *Konstruksi Fiqih Tasamuh dalam Perspektif Sosiologis Pada Kelompok Keagamaan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2022), h. 142

¹⁸ Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Toleransi*, (Bandung: Bina Media, 2021), h. 17.

¹⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Cet. 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 1204.

Karena secara etimologis kata tasamuh bersesuaian dengan toleransi, meskipun kata toleransi secara terminologis tidak dapat mencakup makna kata tasamuh secara keseluruhan, bahkan sangat berbeda. Dengan mempelajari Tasamuh, seseorang dapat memahami toleransi dari perspektif Islam yang sebenarnya.²⁰

Dalam Islam, istilah tasamuh pada dasarnya cocok tidak hanya dengan makna kata toleransi, karena tasamuh mencerminkan makna memberi dan menerima. Tasamuh meliputi perbuatan menuntut dan menerima dalam batas-batas tertentu. Tasamuh, sebaliknya, mengandung harapan memberi dan menerima sekaligus.

Dalam praktiknya, pelaku tindakan egaliter itu tidak boleh begitu saja menerimanya untuk menekan batas-batas hak dan kewajibannya sendiri. Dengan kata lain, perilaku tasamuh dalam beragama berarti tidak melanggar batas-batas orang lain, terutama yang berkaitan dengan batas-batas akidah. Meskipun tasamuh memiliki arti di atas, namun sering dikacaukan dengan arti kata “toleransi” dalam banyak konteks. Al-Qur'an tidak pernah secara eksplisit menyebutkan kata tasamuh/toleransi dalam ayat-ayatnya. Namun, Al-Qur'an dengan gamblang menjelaskan konsep toleransi dengan segala keterbatasannya. Oleh karena itu, dalam implementasinya, ayat-ayat yang menjelaskan tentang konsep toleransi dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan.²¹

Sikap tasamuh dalam beragama adalah toleransi yang mencakup masalah keimanan kepada orang-orang mengenai akidah atau ketuhanan yang dianutnya. Seseorang harus diberi kebebasan untuk meyakini dan menganut agama yang diyakininya serta memilih dan menghormati pengamalan ajaran yang dianut atau diyakininya. Toleransi ini mengarah pada sikap bebas atau terbuka dan kemauan

²⁰ Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter...*, h. 18.

²¹ Adeng Muchtar Ghazali, *Toleransi Beragama dan Kerukunan dalam Perspektif Islam*, *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya* Vol. 1, September 2016, h. 28.

untuk mengakui adanya banyak perbedaan agama, budaya, warna kulit, bahasa, adat istiadat dan suku.²²

Kesetaraan dalam beragama tidak berarti bahwa kita dapat dengan bebas memeluk satu agama hari ini dan bergabung dengan agama lain besok, atau dengan bebas mengikuti ibadah dan ritual semua agama tanpa aturan yang mengikat. Namun, persamaan agama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan terhadap keberadaan agama lain di samping agamanya sendiri, dengan semua jenis sistem dan praktik ibadah, dan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing individu.²³

Tasamuh dalam beragama muncul dalam kehidupan sosial di mana berlaku kebebasan timbal balik, terutama terhadap keyakinan agama masing-masing. Perlu ditekankan bahwa menghormati dan mengakui keberadaan agama lain tidak berarti mengakui kebenaran agama tersebut dan tidak serta merta menjadikan mereka pengikut agama tersebut. Munculnya kesadaran akan keberagaman yang diwujudkan dalam Tasamuh dapat memperkecil kesenjangan di antara keduanya. Kesetaraan dalam agama berkembang tidak hanya dalam teologi dan keyakinan masing-masing agama, tetapi juga dalam budaya komunitas agama itu²⁴

Konsep tasamuh atau toleransi dalam kehidupan keberagaman sebenarnya merupakan salah satu landasan sikap dan perilaku untuk menerima ketetapan Tuhan. Toleransi beragama di sini tidak serta merta dimaknai sebagai kebebasan menganut satu agama pada suatu hari dan agama lain pada hari berikutnya. Toleransi dalam kehidupan beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan terhadap keberadaan agama selain agama, yang diikuti oleh semua sistem dan praktik ibadah, serta kebebasan menjalankan keyakinan agamanya

²² Casram, *Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural*, *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, Vol. 2, Juli 2016, h. 188.

²³ Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama*, (Jakarta: Pamularsih, 2009), h. 2

²⁴ Salma Mursyid, *Konsep Toleransi (al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam*, *Journal of Islam and Plurality*, Vol. 1, Desember 2016, h. 44.

tanpa konflik. dalam kehidupan sosial karena adanya perbedaan keyakinan tersebut. Toleransi beragama juga tidak berarti kebebasan untuk terlibat dalam semua praktik dan ritual keagamaan yang ada tanpa mengikuti peraturan.²⁵

Kehidupan beragama, sikap yang seimbang merupakan salah satu prasyarat terpenting bagi setiap individu yang menginginkan hidup berdampingan secara damai, aman dan saling menghargai. Tasamuh dalam agama juga berarti kebebasan setiap orang untuk menerima agama yang mendukung keyakinannya dan kebebasan untuk menjalankan ibadah. Egalitarianisme agama membutuhkan kejujuran, kemurahan hati, kebijaksanaan dan tanggung jawab untuk memupuk solidaritas dan menentang atau membalikkan egoisme kelompok. Tasamuh Beragama bukanlah campuran, tetapi perwujudan perdamaian, saling menghormati dan lebih, gotong royong antar pemeluk agama dalam membangun masyarakatnya sendiri dan untuk kebahagiaan bersama harus dijunjung tinggi. Permusuhan dan prasangka harus dihilangkan dari dalam dan diganti dengan saling menghormati dan menghormati setiap pemeluk suatu agama.²⁶

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tasamuh dalam agama adalah suatu bentuk atau bentukan sikap untuk menghormati dan menghormati perbedaan keyakinan dari agama lain sehingga apa yang dilakukannya sesuai dengan ajaran agamanya sendiri dan tidak mengganggu dengan keyakinan mereka untuk membangun kehidupan bersama dan hubungan sosial yang lebih baik. Dalam Islam, tasamuh tidak diperbolehkan dalam dua hal, yaitu dalam ranah aqidah atau iman dan ibadah, karena itu adalah hal-hal yang tidak dapat ditawar lagi yang akan dijelaskan lebih detail pada sub bab selanjutnya.

²⁵ Adeng Mughtar Ghazali, *Toleransi Beragama dan...*, h. 29

²⁶ Said Agil Husain Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), h. 17

B. Prinsip-Prinsip Tasamuh

Nabi sangat menghormati keyakinan dan agama orang lain. Sikap yang sangat toleran ini mencerminkan pesan Islam kepada umatnya. Oleh karena itu, Tasamuh merupakan bagian dari ajaran Islam yang harus dikembangkan. Al-Qur'an adalah kitab yang membimbing umat Islam untuk bersikap toleran terhadap orang lain dan agama melalui ayat-ayat Allah SWT. Pada prinsipnya, Allah membimbing semua umat beragama untuk melaksanakan ajaran-ajaran-Nya. Kesetaraan Islam didasarkan pada prinsip-prinsip dasar Al-Qur'an. Prinsip Tasamuh (toleransi) dalam Islam adalah sebagai berikut:

1. Tasamuh dalam Hal Aqidah atau Keyakinan

Iman atau aqidah adalah hal terpenting dalam Islam. Oleh karena itu, seseorang dapat dinyatakan kafir atau muslim. Aqidah seorang muslim harus dibangun atas dasar iman atau kebenaran mutlak yang bersumber dari sumber yang otentik. Hal ini untuk mencegah seorang Muslim kehilangan identitasnya dalam keadaan apapun. Karena memelihara aqidah adalah wajib bagi seorang muslim sampai mati. Salah satu nilai toleransi dalam Islam adalah kebebasan beragama. Islam mengakui keberadaan agama lain dan memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk menerimanya. Karena toleransi dalam kehidupan beragama dapat terwujud manakala masyarakat bebas memeluk agama sesuai dengan keyakinannya sendiri dan tidak memaksa orang lain untuk mengikuti agamanya.

Oleh karena itu, kunci toleransi tidak terletak pada menolak atau merelatifkan perbedaan, tetapi pada kesediaan untuk menerima perbedaan dengan saling menghormati dan bermartabat. Dengan kebebasan, setiap orang dapat secara sadar memilih keyakinannya tanpa merasa terpaksa. Oleh karena itu, demi kepentingan kebebasan beragama, seorang muslim harus bisa menghormati agama lain tanpa meninggalkan keyakinannya sendiri.

Prinsip kebebasan beragama bukan berarti membenarkan agama lain. Kebebasan ini adalah hak setiap manusia dan kodrat manusia Tuhan, karena kodrat manusia adalah beriman kepada Tuhan.

Oleh karena itu, tidak ada pembenaran dalam Islam untuk memaksakan keimanan (keyakinan), mengingat pembentukan keyakinan harus dilakukan oleh orang yang sadar hati rela dan penuh tanggung jawab. Padahal, selain kebebasan beragama, Islam juga memberikan kebebasan untuk tidak beragama atau menjadi ateis. Namun perlu diingat bahwa setiap keputusan pasti akan memiliki konsekuensinya masing-masing. Jadi prinsip kebebasan beragama dalam Islam adalah fitrah setiap orang dan hak Tuhan untuk memberikan pertanggung jawaban bagi setiap orang di kemudian hari di hari kiamat.

Menurut Nurcholish Madjid, terdapat lima butir prinsip nilai kebebasan, Yakni:

1. Kebebasan dari setiap bentuk pemaksaan
2. Kebebasan beragama dan berkeyakinan
3. Kebebasan menyatakan pendapat
4. Kebebasan dari rasa takut dan ancaman penyiksaan (torture)
5. Jaminan keadilan dan tidak memihak dalam hukum²⁷

Pada masa Nabi, kisah Bilal bin Rabbah mencerminkan nilai-nilai pembebasan dan kesetaraan. Saat itu, Islam tidak mampu memberantas sistem perbudakan secara radikal, namun Islam membawa semangat kebangkitan pembebasan budak dengan menghormati mereka dalam urusan agama dan sosial. Salah satu sahabat terdekat Nabi Bilal bin Rabah. Ia adalah seorang budak kulit hitam keturunan Abyssinian yang ditunjuk sebagai muadzin langsung oleh Nabi. Suara azan Bilal adalah simbol dari semangat pembebasan. Bilal yang merupakan budak pada zaman Jahiliyah merupakan minoritas dan dibenci oleh masyarakat Arab, namun pada zaman Islam, Bilal menjadi orang yang disegani karena merupakan sahabat dekat Nabi Muhammad, Myezzi. dan sekelompok orang saleh. Islam

²⁷ Mohammad Monib, *Islam Dan Hak Asasi Manusia Dalam Pandangan Nurcholish Madjid*, (Jakarta: PT Gramedia, 2011), h. 144-145.

tidak pernah membeda-bedakan ras, suku, warna kulit atau status sosial. Karena standar dalam Islam adalah takwa.²⁸

Kebebasan beragama dan berkeyakinan merupakan hak dasar setiap manusia. Allah SWT. membebaskan setiap hambanya untuk menentukan pilihan imannya. Allah juga melarang memaksa orang untuk memilih agama dan keyakinan. Salah satu prinsip kebebasan beragama adalah memahami dan menghargai realitas keberagaman. Maka setiap perbedaan harus diceritakan dengan cara yang baik dan bijaksana. Mencemooh dan menghina ajaran agama orang lain jelas melanggar prinsip kebebasan beragama.

2. Kemanusiaan (*Insaniyyah*)

Tasamuh mengajarkan dalam Islam untuk menjaga nilai-nilai kemanusiaan. Salah satunya adalah prinsip keadilan. Keadilan harus menjadi prinsip pertama dalam menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis. Keadilan mencakup persamaan dalam berbagai dimensi, terutama dalam bidang hukum, politik, dan keamanan. Tidak diperbolehkan melakukan tindakan diskriminatif untuk mencegah non-Muslim mendapatkan hak-hak yang seharusnya mereka miliki. Ini juga menawarkan kesempatan yang sama untuk bekerja, berpartisipasi dalam politik dan mempromosikan negara.

Keadilan adalah prinsip utama untuk mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan yang damai di antara masyarakat. Keadilan adalah sarana untuk memulihkan ketertiban kehidupan. Yusuf Qardhawi mengatakan bahwa non-Muslim yang tinggal di komunitas Muslim harus diberikan dua perlindungan. Pertama, *al-himâyah min al iqtidâi al-khariji* (perlindungan terhadap ancaman eksternal). Seluruh masyarakat diperlakukan secara adil dan setara serta dilindungi dari ancaman pihak luar. Jika perang pecah, pemerintah memiliki kewajiban untuk melindungi seluruh penduduk, terlepas dari agama mereka. Kedua, *al-himâyah min al-dzulmi al-dakhili* (perlindungan terhadap ancaman tirani internal). Setiap non-

²⁸ Asghar Ali Engineer, *Islam Dan Teologi Pembebasan*, Terj. Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 7.

Muslim memiliki hak perlindungan terhadap segala ancaman dari negaranya sendiri.²⁹

3. Moderatisme (*Wasathiyyah*)

Secara bahasa kata *wasathiyyah* berasal dari kata *وسط* yang artinya tengah, pusat, jantung dan inti.³⁰ *Wasathiyyah* yaitu berada di pertengahan secara lurus dengan tidak condong ke arah kanan atau kiri. Penggunaan kata *wasath* disebutkan dalam QS. *al-Baqarah*: 143: “*Dan demikian kami jadikan kalian (umat Islam) sebagai umat yang pertengahan*”.

Imam al-Tabari menjelaskan pengertian *Wasath*, yaitu pertengahan antara dua sisi. Ayat tersebut menganjurkan umat Islam untuk bersikap *tawassuth* (moderat) dalam menjalankan agamanya, yang merupakan jalan tengah antara *ghuluwwu* (berlebihan) dan *taqshîr* (meremehkan). Yang dimaksud dengan *ghuluwwu* adalah sikap berlebihan umat Kristiani dalam tarhib (menjadi rahib) dan kesaksian mereka terhadap Nabi Isa. Padahal *taqshîr* adalah sikap orang Yahudi yang dengan mudah mengganti kitab Allah dan membunuh nabinya.³¹

C. Bentuk-Bentuk Tasamuh

Pada intinya, *tasamuh* adalah sikap saling menghargai tanpa membedakan suku, agama, ras, gender, atau budaya. Sikap berkepala dingin tidak muncul dengan sendirinya secara tiba-tiba, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pendidikan, pengalaman, budaya, komunikasi massa dan lain-lain. Hidup di tengah keragaman, individu harus memiliki sikap yang seimbang untuk hidup berdampingan. Bentuk-bentuk pose *Tasamuh* dapat berupa:

1. Bergaul dengan semua teman tanpa membedakan agamanya.

²⁹ Yusuf Qaradhawi, *Ghairu al-Muslimin Fi al-Mujtama'i al-Islâmi*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1992), h. 11-12.

³⁰ Kamus Online, *Mu'jam al-Ma'ani al-Jami'*: Lihat <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar> (Diakses 31 Juli 2019).

³¹ Thabari, *Tafsir al-Thabari: Jami al-Bayân 'An Ta'wil âyi al-Qur'ân*, Juz. 3, (Kairo: Dar Ibnu al-Jauzi, 2008), h. 142.

2. Menghargai dan menghormati perayaan hari besar keagamaan umat lain.
3. Memberikan rasa aman kepada umat lain yang sedang beribadah.
4. Tidak memaksakan kehendak orang lain.
5. Menjaga silaturahmi dengan umat yang berbeda agama.
6. Menolong orang tanpa melihat agamanya.
7. Tidak mendiskriminasi atau membeda-bedakan orang berdasarkan suku agama, ras, gender dan sebagainya.
8. Tidak menyakiti atau mengganggu kebebasan orang lain baik dalam memilih agama, keyakinan, politik dan memilih kelompok.³²

Sementara itu bentuk-bentuk sikap tasamuh juga adalah sebagai berikut:

1. Berlapang dada dalam menerima semua perbedaan karena perbedaan adalah rahmat Allah SWT
2. Tidak membeda-bedakan teman yang berbeda keyakinan.
3. Tidak memaksakan orang dalam suatu keyakinan (agama)
4. Memberikan kebebasan orang lain untuk memilih keyakinan (agama)³³

Di antara prinsip-prinsip dan nilai yang diserukan Islam adalah tasamuh (toleransi) terhadap orang-orang non Muslim dan berinteraksi dengan mereka dengan jiwa perikemanusiaan yang universal, tidak berfanatik dan tidak mendengki terhadap orang yang menyelisihinya. Al-Qur'an telah membedakan secara jelas dalam hubungan interaksi sosial antara dua golongan dari kalangan non Muslim. *Golongan pertama* adalah golongan *muharibin* yang memerangi umat Islam karena agama, yang mengusir mereka dari negeri-negeri mereka, dan mereka menolong orang untuk mengusir umat Islam. *Golongan kedua*

³² Abdullah Ubaid, *Perilaku Toleran dan Menghargai Perbedaan*, dalam <https://sumber.belajar.kemdikbud.go.id>, diakses pada tanggal 5 November 2021.

³³ Muhammad Japar, Syifa Syarifa, dkk, *Pendidikan Toleransi Berbasis Kearifan Lokal*, (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020), h. 20.

adalah golongan *musalim* (berdamai/mu'ahid) yang tidak terlibat dan tidak memiliki andil dalam apapun dari perbuatan itu semua.³⁴

Hal itu terdapat dalam dua ayat yang mulia yang dianggap sebagai undang-undang dasar yang baku dalam penentuan hubungan dengan orang-orang non Muslim:

لَا يَنْهٰكُمُ اللّٰهُ عَنِ الدّٰىنِ مِمّٰۤا تَلٰوْكُمْ فِى الدّٰىنِ وَاَمّٰۤا يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِىَارِكُمْ اَنْ تَبْرُوْهُمْ وَتُقْسِطُوْا اِلَيْهِمْ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ ﴿٨﴾ اَمَّا يَنْهٰكُمُ اللّٰهُ عَنِ الدّٰىنِ فَاَتَلٰوْكُمْ فِى الدّٰىنِ وَاَخْرَجُوْكُمْ مِّنْ دِىَارِكُمْ وَظَاهَرُوْا عَلٰى اِخْرَاجِكُمْ اَنْ تَوَلّٰوْهُمْ وَمَنْ يَّتَوَلّٰهُمْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ ﴿٩﴾

Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangi kamu karena agama dan tidak pula mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim.” (Q.S. Al-Mumtahanah: 8-9).

Dua ayat ini berkenaan dengan perihal kaum musyrik paganis (penyembah berhala), sebagaimana *asbabun nuzul* (sebab-sebab turunnya) surat tersebut. Maka Ahli Kitab adalah lebih berhak mendapatkan kebaikan dan keadilan dari pada kaum musyrik. Kemudian sesungguhnya orang-orang *mu'ahidin* (golongan non Muslim yang berdamai/atau dalam perjanjian dengan umat Muslim) ada dua macam:

Pertama, orang-orang yang punya perjanjian sementara, dan orang-orang itu ditepati perjanjian mereka sampai batas waktu habisnya. Kedua, orang-orang yang punya perjanjian tetap selama-

³⁴ Yusuf al-Qardhawi, *Pengantar Kajian Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013), h. 342.

lamanya, mereka itu adalah orang-orang yang dinamakan umat Islam dengan *Ahlu Dzimmah* artinya mereka punya jaminan Allah, jaminan Rasulullah dan jaminan komunitas umat Islam. Mereka itulah yang dikatakan oleh fiqih Islam bahwa mereka itu memiliki hak seperti kita memiliki hak, dan mereka mempunyai kewajiban sebagaimana kita mempunyai kewajiban, yaitu secara global, kecuali apa yang menjadi konsekuensi dari perbedaan agama.

Islam adalah agama Yang toleran (tasamuh). Rasulullah saw bersabda dalam salah satu hadistnya, yaitu sebagai berikut:

وَقَوْلُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَبُّ الدِّينِ إِلَى اللَّهِ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ (رواه البخاري)

Agama yang paling dicintai di sisi Allah swt adalah al-hanifiyyah dan assamhah (H.R. Bukhari).³⁵

Alhanifiyyah maksudnya lurus dan benar, sedangkan al-samhah maksudnya penuh kasih sayang dan toleransi. Jadi, agama Islam pada hakikatnya adalah agama yang berorientasi pada semangat mencari kebenaran secara toleran dan lapang. Secara normatif-doktrinal, Islam sangat menghargai dan menjunjung tinggi hak nonmuslim, bahkan Rasulullah saw. melarang penin dasan dalam bentuk anarkis terhadap *ahlu Zimmah*, kecuali beberapa hal, di antaranya adalah hak perlindungan, keamanan, keselamatan, perlindungan terhadap jiwa, harta dan kehormatan, sehingga para ulama sepakat bahwa membunuh kaum *ahlu Zimmah* adalah termasuk dosa besar.³⁶

Islam adalah agama yang menjunjung tinggi keadilan. Hak bagi setiap orang, yaitu meletakkan sesuatu pada tempatnya dan memberikan hak sesuai dengan haknya. Sama halnya dengan toleransi beragama. Islam sangat melarang untuk merugikan agama lain selain

³⁵ Abi Yahya Zakaria, *Tuhfah al-Bari Bi Syarhi Shahih al-Bukhari*, (Lebanon: Dar al-Kutub al-Bariy, 1971), h. 59.

³⁶ Salma Mursyid, Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam, *Jurnal Aqlam; Journal Of Islam And Plurality*, Volume 2, Nomor 1, Desember 2016, h. 43.

Islam dengan cara merampas hak-hak agama lain. Beberapa ayat Alquran menjelaskan bagaimana Islam menghormati agama lain. Diantara ayat-ayat tersebut terdapat dalam firman Allah swt yaitu:

(yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan Kami hanyalah Allah". dan Sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha kuat lagi Maha perkasa". (Q.S. al-Hajj: 40).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa toleransi yang ingin dibangun oleh Islam adalah sikap saling menghormati dan hidup berdampingan antar pemeluk agama yang berbeda dalam masyarakat yang majemuk, tanpa mencampuradukkan persoalan i'tiqadiyah atau keimanan. Karena soal keimanan adalah yang paling mendasar dalam setiap agama setiap agama, jadi tidak ada toleransi dalam arti melebur dan melebur. Dengan kata lain, tidak ada toleransi dalam urusan keyakinan.³⁷

D. Batasan-Batasan dalam Tasamuh

Islam mewajibkan pemeluknya untuk bersikap sopan atau toleran terhadap pemeluk agama lain. Toleransi ini harus dikembangkan di berbagai bidang, terutama pada tataran hubungan sosial. Namun dalam hal keyakinan, batas toleransi antar umat beragama harus dihormati. Islam dengan tegas melarang pemeluknya berperilaku seperti pemeluk agama lain. Namun pada saat yang sama,

³⁷ Salma Mursyid, "Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam", *Jurnal Aqlam*, Volume 2 No. 1, Desember 2016, h. 46-47.

Islam juga menuntut penghormatan dan penghormatan terhadap hak dan kewajiban pemeluk agama lain.³⁸ Bentuk batasan-batasan tersebut di antaranya:

1.Kebebasan dalam Beragama

Kebebasan beragama adalah prinsip yang mendukung kebebasan individu atau masyarakat untuk menjalankan agama atau kepercayaan secara pribadi atau di depan umum. Kebebasan beragama pada hakekatnya merupakan dasar untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama. Tanpa kebebasan beragama tidak akan ada kerukunan antar umat beragama. Kebebasan beragama adalah hak setiap orang untuk beribadah kepada Tuhannya.³⁹

Kebebasan beragama adalah prinsip membina hubungan manusia. Kebebasan beragama berarti menghormati ibadah dan keyakinan pemeluk agama lain. Seperti yang dilihat Nabi Muhammad pada awalnya. Ketika hijrah ke Madinah, hal pertama yang dilakukannya adalah kesepakatan bersama untuk menyatukan komunitas Yathrib yang dikenal dengan Piagam Madinah. Perjanjian ini bertujuan untuk bersama-sama mempertahankan wilayah mereka dari segala ancaman dan melindungi kebebasan beragama dan berkeyakinan. Kesepakatan ini merupakan salah satu kesepakatan politik yang menunjukkan kebijaksanaan dan toleransi Nabi Muhammad. Perjanjian tersebut menjamin hak sosial dan hak keagamaan baik Yahudi maupun Muslim.⁴⁰

Kebebasan beragama dalam Islam memiliki tiga makna:

- a) Islam memberikan kebebasan kepada pemeluk agama untuk menerima agamanya sendiri tanpa ancaman atau tekanan. Non-Muslim tidak dipaksa menjadi Muslim.

³⁸ Adeng Mughtar Ghazali, "Toleransi Beragama dan Kerukunan dalam Perspektif Islam", *Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, 1, September 2016, h. 30.

³⁹ Dewi Murni, "Toleransi dan Kebebasan Beragama dalam Perspektif al-Qur'an", *Jurnal Syhadah*, Volume VI No. 2, Oktober 2018, h. 74.

⁴⁰ M. Fuad Al Amin Mohammad Rosyidi, *Konsep Toleransi dalam Islam*, *Jurnal Madaniyah*, Volume 9 No. 2, Agustus 2019, h. 283-284.

- b) Setelah seseorang menjadi seorang Muslim, ia tidak diperbolehkan untuk mengubah agamanya, baik agamanya diadopsi oleh kelahiran atau konversi.
- c) Islam memberikan kebebasan kepada pemeluknya untuk menjalankan ajaran agamanya selama tidak menyimpang dari garis syariat dan akidah.⁴¹

2. Tidak Memaksakan Suatu Agama Pada Orang Lain

Toleransi dalam kehidupan beragama terwujud ketika masyarakat memiliki kebebasan untuk menerima agama sesuai dengan keyakinannya. Al-Qur'an dengan jelas menyatakan bahwa tidak ada paksaan untuk menganut keyakinan agama; Tuhan ingin semua orang merasakan kedamaian. Kedamaian tidak dapat dicapai kecuali jiwa berada dalam kedamaian. Keterpaksaan membuat jiwa menjadi damai, sehingga tidak ada paksaan untuk mengikuti keyakinan Islam.⁴²

Agama sebagai salah satu sumber kebaikan yang absolut karena bersumber dari wahyu Tuhan, sudah semestinya meletakkan rambu-rambu yang dapat menuntun para penganutnya pada kebaikan. Di antara rambu tersebut adalah tidak diperkenalkannya adanya pemaksaan dalam agama.⁴³ Islam adalah agama jelas dan gamblang tentang kebenarannya, sehingga tidak perlu memaksakan seseorang untuk memeluk Islam. Orang yang mendapat hidayah, lapang dadanya dan terang mata hatinya pasti ia akan masuk Islam dengan bukti yang kuat.⁴⁴

3. Tidak menebar kebencian dan kekerasan

Keyakinan dan agama diketahui mempunyai perbedaan dan keberagaman, masing-masing agama ini tentu saja memiliki kepercayaannya sendiri-sendiri, yang dalam beberapa hal tidak bisa menjadi satu. Oleh karena itu, pemeluk agama apapun diharapkan

⁴¹ Salma Mursyid, *Konsep Toleransi (al-Samahah)*, h. 40.

⁴² Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Tafsir al-Qur'an Tematik*, (Jakarta: 2004), h. 17-18

⁴³ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, (Jakarta: Fitrah, 2007), h. 224.

⁴⁴ Mujetaba Mustafa, *Toleransi Beragama dalam Perspektif al-Qur'an*, Studi Islam, Volume 1 (April, 2015), h. 12.

tetap menjaga eksistensinya dan tidak menghalangi agama lain untuk menyebarkan agamanya. Para ahli menjelaskan bahwa larangan mengkritik dan mengutuk tuhan agama lain adalah tetap bagi umat Islam. Dengan kata lain, jika orang kafir menahan diri untuk tidak melecehkan agama Islam karena takut menyinggung Allah SWT dan Nabi Muhammad, maka umat Islam tidak boleh mencela orang yang menyembah mereka. Karena dapat menimbulkan permusuhan antar umat beragama. Namun, jika seorang non-Muslim mengkritik Islam, umat Islam memiliki hak untuk menentangnya.⁴⁵

Islam menolak segala bentuk kekerasan kecuali ketika pihak lain berada di bawah tekanan tirani. Dalam keadaan ini, Allah memerintahkan umat Islam untuk menahan diri dari penggunaan kekuatan dan kekerasan dan mereka hanya diperbolehkan membalas dengan cara yang tepat untuk mengembalikan situasi ke keadaan normal atau seimbang. Dalam situasi yang mengikat, Al-Qur'an tetap meletakkan aturan-aturannya, apalagi dalam situasi yang tidak memerlukan kekerasan atau paksaan. Islam dengan tegas melarang penggunaan segala bentuk kekerasan, termasuk intimidasi atau upaya apapun untuk menyebabkan penderitaan dan ketidaknyamanan kepada orang lain.

Toleransi merupakan unsur fundamental yang diperlukan untuk menumbuhkan sikap saling memahami perbedaan yang ada, dan juga menjadi landasan bagi tercapainya kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat. Untuk menghindari konflik antar pemeluk agama, toleransi harus menjadi kesadaran kolektif semua kelompok masyarakat baik ditingkat anak-anak, remaja maupun dewasa.⁴⁶

Toleransi adalah ajaran semua agama. Toleransi merupakan kehendak semua makhluk Tuhan untuk hidup damai dan berdampingan, sehingga harus dipahami dengan baik bahwa hakikat

⁴⁵ Amirulloh Syarbini, dkk., *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Jakarta: Gramedia, 2011), h. 109.

⁴⁶ Muhammad Rifqi Fachrian, *Toleransi Antarumat Beragama dalam Al-Qur'an*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), h. 21-22.

toleransi adalah hidup berdampingan secara damai dan saling bebas di tengah keberagaman.⁴⁷



⁴⁷ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi...*, h. 162.

BAB III

PEMAHAMAN TASAMUH DALAM TAFSIR AL-MISBAH

A. Klasifikasi Ayat-Ayat Tasamuh

1. Kronologi Penulisan

Pengarang yaitu M. Quraish Shihab memberikan interpretasi ini nama Al-Mishbah. Dari namanya, Al-Mishbah berarti “lampu, pelita atau lentera”, mengungkapkan makna hidup dan berbagai permasalahan umat yang disinari cahaya Al-Qur'an. Penulis melihat Al-Qur'an lebih membumi dan lebih mudah dipahami oleh para pembacanya. M. Quraish Shihab dalam bukunya Tafsir Al-Mishbah memaparkan latar belakang yang menjadi dasar lahirnya Tafsir Al-Mishbah. Pertama, untuk memudahkan umat Islam memahami isi Alquran dengan menguraikan tujuan atau tema utama surah, karena menurutnya masyarakat muslim saat ini juga mengagumi Alquran. Namun sebagian umat Islam hanya berkuat pada kesaktian bacaan ketika dilantunkan, seolah-olah kitab suci ini diturunkan hanya untuk dibaca. Membaca hendaknya dibarengi dengan kesadaran akan keagungan Al-Qur'an, pemahaman dan penghayatan, serta tadazakkur dan tadabbur. Al-Qur'an mengutuk mereka yang tidak menggunakan pikiran dan hati mereka untuk berpikir dan hidup sesuai dengan apa yang dikatakan Al-Qur'an, mereka dianggap tertutup hati.

Kedua, adanya kerancuan di kalangan umat Islam dalam memahami surah-surah tertentu seperti tradisi bacaan Yasin, Al-Waqi'ah, dan lain-lain. Mereka dapat membaca ayat-ayat tetapi tidak mengerti apa yang mereka baca, meskipun mereka telah mempelajari terjemahannya. Kekeliruan semakin sering terjadi ketika membaca buku-buku yang menjelaskan keutamaan surat-surat Al-Qur'an berdasarkan hadis-hadis lemah. Dengan menjelaskan tema atau tujuan utama dari surah-surah Al-Qur'an seputar ayat-ayat surah tersebut,

membantu menjernihkan kebingungan dan menciptakan kesan yang tepat.⁴⁸

2. Metode, Sumber dan Corak Penulisan

Dalam penulisan tafsir ini digunakan metode Tahili yaitu penafsiran Al-Quran ayat demi ayat sesuai urutan naskah. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penulisan Tafsir al-Misbah ini:

1. Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dilakukan dengan mengelompokkan ayat-ayat tersebut, dimana jumlah kelompok ayat dapat berbeda-beda. Selain itu, kaum Quraisy tidak menyusun tafsirnya juz demi juz.
2. Dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut, kaum Quraisy pada umumnya mengikuti pola para ulama klasik. Kaum Quraisy menyelipkan tafsirnya di antara terjemahan ayat yang akan ditafsirkan untuk membedakan antara terjemahan ayat dan tafsir. Kaum Quraisy menggunakan huruf miring dalam kalimat terjemahannya. Dalam tafsirnya, kaum Quraisy menjelaskan pemikiran para ulama di samping pemikiran dan ijtihad mereka sendiri.
3. Dalam tafsirnya, kaum Quraisy menganut prinsip bahwa al-Qur'an adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan. Karena itu, beliau tidak pernah melewatkan pembahasan tentang ilmu negosiasi, yang tercermin dalam enam hal yakni kesesuaian kata demi kata dalam surah, kesepadanan ayat demi ayat dengan ayat berikutnya, kesesuaian deskripsi pengantar atau kata pengantar surah dengan surah terakhir, kesesuaian akhir surah dengan deskripsi pengantar atau kata pengantar surah surah setelah dan korespondensi subjek surah dengan nama surah.
4. Dalam penafsirannya, ia memediasi dengan menggunakan model bahasa populer, yang menempatkan bahasa sebagai alat komunikasi dalam sifat kesederhanaan. Kata dan frasa yang

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah "Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an"*, Vol. I (Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. vi-x

digunakan sangat sederhana dan mudah dipilih, enak, ringan dan frasanya mudah dipahami. Padanan yang lebih sederhana dicari konsep-konsep yang kompleks dan sulit dipahami oleh pembaca, sehingga makna sosial dan moral yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat dengan mudah dipahami dan, di atas segalanya, agar tidak disalahpahami.⁴⁹

Sementara itu, seorang peneliti dari Surabaya menjelaskan dalam temuan penelitiannya bahwa corak M. Quraish Shihab dalam menafsirkan Al-Mishbah adalah tafsir Adabi Ijtima'i, yaitu corak tafsir Al-Quran yang tidak terbatas pada tafsir Lughawi, tafsir Fiqhi dan tafsir ilmiah. Tafsir dan Tafsir Isyari, namun arah tafsirnya terfokus pada kebutuhan sosial masyarakat, yang kemudian disebut Tafsir Adabi-Ijtima'i.

3. Klasifikasi Ayat-Ayat Tasamuh

Berikut adalah klasifikasi ayat-ayat di dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan sikap tasamuh yaitu sebagai berikut:

Surat	Ayat	Bunyi Ayat	Kategori	Tema
Yunus	99-100	<p>وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾ وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ</p>	Makkiyah	Prinsip Kebebasan Beragama

⁴⁹ Ali Aljufri, Corak Dan Metodologi Tafsir Indonesia "Wawasan AlQur'an" Karya M. Quraish Shihab, *Jurnal Isntitut Agama Islam Negeri (Iain) Palu Rausyan Fikr*, Vol. 11, No. 1 Januari –Juni 2015, h.15

		<p>إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَتَجْعَلُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٠٠﴾</p> <p>Artinya: Dan jika Tuhanmu menghendaki, semua orang di bumi akan beriman. Jadi (apakah Anda ingin) memaksa semua orang menjadi beriman? Dan tidak ada seorang pun yang beriman kecuali dengan izin Allah; dan Tuhan murka kepada mereka yang tidak menggunakan akal sehatnya. (Q.S. Yunus: 99-100).</p>		
Al-Baqarah	256	<p>لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ.....</p> <p>Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam).....</p>	Madaniyah	Tidak Ada Paksaan dalam Beragama
Al-Baqarah	143	<p>وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ</p>	Madaniyah	Islam Agama yang Moderat dan Tasamuh

		<p>عَلَيْكُمْ شَهِيدًا</p> <p>.....</p> <p>Artinya: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihanagar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.....</p>		
Al-Kahfi	29	<p>وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ^ط فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ^ج إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ^ح بِهِمْ سُرَادِقُهَا^ج وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا^ج يُغَاثُوا^ح بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي^ج الْوُجُوهَ</p> <p>بئسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ</p>	Makkiyah	Kebebasan Beragama

		<p style="text-align: center;">  مُرْتَفَقًا </p> <p>Artinya: Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barang siapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.</p>		
Al-Maidah	48	<p style="text-align: center;"> ...وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۚ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّة ۚ </p>	Madaniyah	Setiap Umat Mempunyai Tradisi Peribatan Masing-Masing

		<p>وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ^ط فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ج </p> <p>Artinya: janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya ... kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan.....</p>		
Al-Mumtahanah	8-9	<p>لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتُلُواكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ تُخْرِجُواكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ</p>	Madaniyah	Bekerja Sama dengan Pemeluk Agama Lain

تَبْرُوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ

اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

إِنَّمَا يَنْهَىكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ

قَتَلْتُمْ فِي الدِّينِ

وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ

وَوَظَّهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن

تَوَلَّوهُمْ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ

فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾

Artinya: Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai

		<p>kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim</p>	
Al-An'am	108	<p>وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾</p> <p>Artinya: Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan</p>	<p>Makkiyah</p> <p>Larangan Menghina Keyakinan Agama Lain</p>

		Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan	
Al-Maidah	8	<p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۚ ءَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ</p> <p>Artinya: Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap</p>	Madaniyah Hak Persamaan dan Keadilan

		sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan	
Al-Hujurat	13	<p>يَتَّيْنُهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾</p> <p>Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu.</p>	Madaniyah Menghargai Kemajemukan

		Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.	
Al-Kaafirun	1-6	<p>قُلْ يَتَّيِبُهَا الْكٰفِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا أَعْبُدُ وَلَا أَنَا عٰبِدُ مَا عٰبَدْتُمْ وَلَا أَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا أَعْبُدُ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ</p> <p>Artinya: 1. Katakanlah: "Hai orang-orang kafir; 2. aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah; 3. dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah; 4. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah; 5. dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah; 6. untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku</p>	Tidak Mencampurkan urusan Aqidah

B. Penafsiran Ayat Tasamuh Dalam Tafsir Al-Misbah

1. Prinsip Kebebasan Beragama (Yunus (10) : 99

Ayat di atas menunjukkan bahwa orang diberi kebebasan untuk percaya atau tidak. Demikianlah Tuhan memberikan kebebasan kepada manusia. Tapi jangan berpikir bahwa kebebasan datang dari kekuatan manusia. Karena itu adalah kehendak dan anugrah Tuhan, karena jika Tuhan berkehendak, manusia akan beriman tanpa keraguan sedikit pun dari semua manusia di muka bumi. Salah satu cara Allah dapat melakukannya adalah dengan menghilangkan kemampuan manusia untuk mengatur dan memilih serta menghiasi jiwa mereka hanya dengan potensi positif, tanpa keinginan dan dorongan negatif, seperti dalam kasus malaikat. Tetapi Tuhan tidak menginginkan itu, karena Tuhan ingin menguji manusia dan memberi mereka kebebasan beragama dan kebebasan bertindak. Allah memberikan kepada manusia potensi akal agar manusia dapat menggunakannya untuk mengatur dan memilih. Maka jika demikian, maka Allah berfirman kepada Nabi dengan pertanyaan yang mengandung makna pengingkaran, yaitu jangan memaksa orang untuk menjadi beriman, yang semuanya benar-benar teguh dalam keyakinannya, meskipun Nabi coba masuk. petunjuk ini, Allah menegaskan kepada Nabi bahwa ini tidak dapat berhasil.

Bahkan jika Nabi berhasil, Allah tidak akan menerimanya karena itu adalah iman yang dipaksakan, sedangkan Allah menginginkan iman yang tulus, tanpa pamrih dan dibebaskan. Karena bagaimana bisa memaksa orang untuk beriman dengan ikhlas, padahal tidak ada satu jiwa pun, apalagi dua atau tiga orang, yang bisa beriman kapan saja kecuali dengan izin Allah? Memang benar bahwa ada orang yang beriman sampai Tuhan memberinya kedamaian dan kebahagiaan batin, dan ada juga yang menolak sampai Tuhan menyebabkan najis jiwa, yaitu gemetar hati atau kemarahan dari jiwa najis jiwa jiwa mendatangi mereka. yang tidak beriman karena menolak menggunakan akalnya.

Dengan izin Allah dalam ayat ini dimaksudkan hukum sebab akibat yang diciptakan oleh Allah, yang berlaku bagi semua orang

pada umumnya. Dalam hal ini, Tuhan menciptakan manusia dengan kemampuan untuk berbuat baik dan jahat, dan memberinya akal untuk memilih jalan yang benar, dan juga kebebasan untuk memilih apa yang diinginkannya. Bagi mereka yang menggunakan kecerdasan dan potensinya dengan baik, mereka telah diberi izin Tuhan untuk beriman. Bagi mereka yang menolak untuk menggunakannya, Tuhan menciptakan dalam jiwa mereka kekacauan dan kesusahan, penipuan dan ketidakpercayaan, yang membawa murka-Nya.⁵⁰

2. Islam Agama yang Moderat dan Tasamuh (Al-Baqarah {2} : 143)

Penafsiran ayat ini mengisyaratkan bahwa Allah menjadikan umat Islam sebagai umat perantara, yaitu moderat dan teladan, sehingga keberadaan seseorang dalam posisi perantara ini sesuai dengan posisi Ka'bah yang juga berada di tengah.

Posisi tengah membuat orang netral ke kiri dan kanan, yang dapat membawa orang ke kebenaran. Posisi tengah membuat seseorang terlihat oleh semua orang dari berbagai arah dan kemudian dapat menjadi panutan bagi semua pihak. Posisi ini juga memungkinkan seseorang bersaksi kepada siapa saja, di mana saja. Allah menjadikan umat Islam di antara umat Islam menyaksikan perbuatan orang lain, Allah menegaskan bahwa manusia tidak dapat melakukan ini kecuali mereka melakukan Rasulullah. Syuhada yang menjadi saksi kebenaran sikap dan perbuatan orang dan sebaliknya, yaitu. menjadikan Rasul sebagai teladan dalam segala tingkah laku.

Ada juga yang memahami komunitas Wasathan dalam pandangan perantara mereka tentang Tuhan dan dunia. Tidak mengingkari keberadaan Tuhan, tetapi juga tidak percaya pada politeisme (banyak tuhan). Pandangan Islam adalah bahwa Tuhan ada di mana-mana dan unik. Bagian tengah juga merupakan pandangan Islam tentang kehidupan di dunia ini; tidak mengingkari atau

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 164-166

menghakimi Maya, tetapi juga percaya bahwa kehidupan duniawi adalah segala-galanya. Pandangan Islam tentang kehidupan menyatakan bahwa akhirat dan akhirat itu ada. Kesuksesan di akhirat ditentukan oleh iman dan amal saleh di dunia ini. Manusia tidak boleh tenggelam dalam materialisme atau melambung tinggi dalam spiritualisme. Saat pandangannya tertuju ke langit, kakinya harus tetap menjejak bumi dengan kokoh. Islam mengajarkan manusia untuk mencapai materi duniawi tetapi nilai-nilai surgawi.

Penggalan ayat di atas, yang mengatakan bahwa kamu, wahai umat Islam, harus menjadi saksi atas perbuatan orang, juga memahami bahwa umat Islam akan menjadi saksi atas kebaikan dan keburukan pendapat dan perilaku orang di masa depan. Mereka memahami makna masa depan dengan menggunakan kata kerja masa depan (mudhari') pada kata li takuunuu. Menurut para pendukung tafsir ini, ayat ini menunjukkan adanya benturan pendapat dan benturan perbedaan pendapat. Namun pada akhirnya, wasathan ummat ini digunakan sebagai rujukan dan saksi atas pandangan dan paham yang benar dan salah. Masyarakat dunia akan kembali mengacu pada nilai-nilai yang diajarkan oleh Allah, bukan pada paham-paham yang terus bermunculan. Saat itu, Nabi menjadi saksi apakah sikap dan gerak kaum muslimin sesuai dengan tuntunan Ilahi atau tidak. Ini juga berarti bahwa umat Islam dapat bersaksi tentang orang lain.⁵¹

3. Tidak Ada Paksaan dalam Beragama (Al-Baqarah (2) : 256)

Jika dengan ayat sebelumnya sudah jelas bagi setiap orang siapa Allah itu dan apa penyembah itu serta perlunya mengikuti agama yang telah ditentukan, dan juga bahwa Dia memiliki kekuasaan yang tidak dapat dihentikan, maka orang dapat menduga bahwa ini bisa menjadi dalih bagi Allah untuk memaksa makhluk. . mengikuti agama-Nya, apalagi dengan kekuatannya yang tak terkalahkan. Untuk membantah argumen ini datanglah ayat 256 ini.

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 347-348.

Tidak ada paksaan untuk mengikuti suatu agama. Kenapa ada paksaan padahal Allah tidak butuh apa-apa, kenapa ada paksaan padahal Allah berkeinginan Dia hanya menjadikan manusia satu bangsa. Perlu dicatat bahwa mengikuti aqidah berarti seseorang tidak dipaksa untuk mengadopsi agama apa pun. Artinya, jika seseorang telah memilih aqidah, katakanlah aqidah Islam, maka dia terikat dengan perintahnya dan harus memenuhi perintahnya. Dia menghadapi sanksi jika dia melanggar keputusannya. Dia tidak bisa mengatakan: "Allah telah memberi saya kebebasan untuk berdoa atau tidak, untuk melakukan perzinahan atau untuk menikah." Karena begitu dia telah menerima keyakinannya, dia harus menjalankan kepemimpinannya.

Kembali menegaskan ayat ini, tidak ada paksaan untuk mengikuti keyakinan agama; Mengamalkan keyakinan agama tidak wajib, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Tuhan ingin perdamaian dirasakan oleh semua orang. Dinamakan Islam karena memiliki arti kedamaian. Dan perdamaian itu bisa tercapai bila tidak ada paksaan. M. Quraish Shihab mendefinisikan bahwa bila tidak ada paksaan, berarti apapun keyakinan yang dipilih seseorang, misalnya Islam yang dipilihnya, maka ia harus mengikuti segala persyaratannya dan ia wajib memenuhi perintahnya. Karena kedamaian datang dari paksaan. Oleh karena itu, tidak ada paksaan untuk mengadopsi keyakinan agama.⁵²

Salah satu hakekat kehidupan manusia adalah kebebasan beragama. Karena itu harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan bukan berasal dari manusia lain. Oleh karena itu tidak seorang pun dapat dipaksa untuk mengikuti atau memilih suatu agama.

⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan dan Keresarian Al-Qur'an*, Volume 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 551-552.

4. Kebebasan Beragama (Al-Kahfi {18} : 29)

Ayat ini memerintahkan utusan Allah SWT untuk menegaskan kepada semua pihak, termasuk orang musyrik yang sombong, bahwa yang benar, yakni wahyu ilahi Nabi, datang dari Tuhan, Pemelihara umat manusia dalam segala hal, jadi siapa pun yang ingin percaya pada apa yang Nabi berikan, percayalah, kemenangan dan manfaat akan kembali kepada dirinya sendiri, dan barangsiapa di antara manusia yang kafir dan menolak risalah-risalah Allah, biarlah ia kafir, betapapun kaya atau setinggi apapun kedudukan sosialnya. Saya tidak meninggalkan Allah swt sendirian. bahkan menderita sedikit kerugian karena ketidakpercayaannya. Sebaliknya, ia sendiri yang merugi dan menjadi tidak bahagia karena perbuatannya yang membuatnya jahat. Lebih lanjut, ayat di atas menjelaskan kemalangan dan kerugian merugikan diri sendiri dengan mengatakan:

“Sesungguhnya Kami telah menyediakan bagi orang-orang yang menzalimi, yaitu orang-orang yang sombong dan mempersekutukan Allah, Neraka yang hiruk pikuknya mengepung semua manusia dari segala penjuru, sehingga mereka tidak dapat keluar dan melarikan diri dan tersiksa. Dan ketika orang meminta pertolongan karena panasnya api, berilah mereka air yang aman untuk diminum, seperti besi cair atau minyak mendidih, yang akan membakar wajah jika dibawa ke bibir, apalagi jika menyentuh bibir, apalagi jika tertelan menjadi minuman terburuk dan tempat terburuk untuk beristirahat.

Kata *suradiq* berasal dari bahasa Persia. Ada yang memahaminya dalam arti kemah, ada juga yang memahaminya sebagai penghalang yang menghalangi sesuatu untuk memasuki rumah atau kemah. Neraka diibaratkan sebuah bangunan dengan pembatas berupa api sehingga yang tersiksa tidak bisa keluar dan tidak ada pihak lain yang bisa masuk untuk membantu. Dengan demikian, orang yang dilecehkan benar-benar diserang. Perlu diketahui bahwa rumah atau tenda dengan *suradiq* biasanya adalah

milik mereka yang memilikinya, sehingga penggunaan kata ini di sini adalah ejekan penghuni neraka.⁵³

5. Setiap Umat Mempunyai Tradisi Peribatan Masing-Masing (Al-Maidah {5} : 48)

Ayat ini berbicara tentang Al-Qur'an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu Al-Qur'an dengan kebenaran, yaitu kebenaran isinya seperti yang diturunkan, atau bahkan Dzat yang menurunkan, mengantarkan siapa yang menurunkannya dan kepada siapa yang diturunkan. Buku ini menegaskan apa yang terungkap sebelumnya, yaitu. isi kitab-kitab yang diwahyukan kepada nabi-nabi sebelumnya, dan juga menjadi batu ujian, yaitu. untuk mengukur kebenarannya, yaitu. buku-buku itu sebelumnya terungkap; kemudian perkara di antara mereka dibedakan menurut apa yang diturunkan Allah kepada Allah dan melalui wahyu-wahyu yang disusun dalam Al-Qur'an dan melalui wahyu-wahyu lain yang diterima oleh Nabi seperti Hadits Qudsi dan apa yang diturunkan-Nya kepada nabi-nabi lain sebelum pencabutannya. nabi mengikuti hawa nafsunya, yaitu kaum yahudi dan semua pihak yang berniat mencegah Nabi dari perbuatan hukum yang bertentangan dengan hukum Allah, yaitu. menolak kebenaran yang datang kepada Nabi.

Untuk setiap masyarakat, yaitu kelompok yang memiliki kesamaan antara Anda, wahai manusia, menurut waktu atau menurut selera atau sebaliknya, Tuhan telah memberikan aturan yang merupakan sumber kebahagiaan abadi dan jalan yang jelas menuju sumber itu. Kemudian Allah menciptakan bagimu Syariat yang diberikan oleh Nabi untuk membatalkan semua Syariat masa lalu. Jika Tuhan menghendaki, Tuhan pasti akan memberikan kepada orang-orang Musa dan Isa, orang-orang Muhammad, saw. dan bangsa-bangsa lain sebelumnya hanya menjadi satu bangsa, yaitu dengan menyatukan pendapatnya secara naluriah, dan mereka tidak diberi

⁵³ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan dan Keresasian Al-Qur'an*, Volume 8, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 52-53.

kesempatan untuk memilih, tetapi Tuhan tidak menghendaknya. Karena Allah ingin menguji manusia secara syariah maupun dengan cara lain tergantung kemungkinan perbedaan dan rahmat-Nya.

Oleh karena itu, sejak saat ini hingga akhir zaman, kami telah menetapkan Syariah untuk Anda semua, yaitu Syariah yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Di bawah tuntunan Syariah, orang-orang dengan tulus berlomba melakukan berbagai perbuatan baik dan tidak menghabiskan waktu atau tenaga untuk membahas perselisihan dan perbedaan pendapat di antara orang-orang, karena pada akhirnya semua orang akan kembali hanya kepada Allah. Kemudian Allah memberikan wahyu yang jelas dan ringkas kepada umat manusia tentang perbedaan pendapat permanen apa yang harus mereka lawan, perselisihan apa pun yang mungkin ada, termasuk perselisihan tentang kebenaran keyakinan dan praktik agama masing-masing.

Kata *syir'ah* aslinya berarti air yang banyak atau jalan menuju sumber air. Agama disebut Syariah karena merupakan sumber kehidupan spiritual sebagaimana air adalah sumber kehidupan fisik. Di sisi lain, kepemimpinan agama membersihkan kotoran spiritual seperti air, fisik atau materi. Alquran menggunakan kata syariah dalam arti yang lebih sempit daripada kata diin yang sering diterjemahkan agama. Syari'at adalah jalan yang terbuka untuk bangsa tertentu dan Nabi tertentu, seperti syari'at Nabi Nuh, syai'at Ibrahim, syai'at Isya, syari'at Musa, dan syari'at Muhammad. Sedangkan Din atau agama adalah tuntunan Ilahi yang bersifat universal dan mencakup semua orang. Dengan demikian agama dapat mengandung banyak Syari'at.⁵⁴

6. Bekerja Sama dengan Pemeluk Agama Lain (Al-Mumtahanah {60} :8-9)

Ayat-ayat tersebut di atas menggarisbawahi prinsip-prinsip dasar interaksi antara Muslim dan non-Muslim. Ayat di atas

⁵⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan dan Kesorasian Al-Qur'an*, Volume 3, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 111-114.

mengatakan bahwa Allah telah memerintahkan kita untuk bersikap tegas dengan orang-orang kafir, meskipun tidak dilarang untuk menjalin hubungan baik dengan orang-orang yang tidak akan berperang denganmu karena agama dan tidak akan mengusirmu dari negaramu. Allah tidak melarang kamu berbuat baik kepada mereka, dan tidak pula melarang kamu berlaku adil kepada mereka. Jika demikian, ketika mereka berada di pihak yang benar dalam interaksi sosial sementara salah satu dari Anda berada di pihak yang salah, Anda harus mempertahankan dan mengalahkan mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Allah hanya melarang orang berkelahi dalam agama dan mengusir mereka dari negaramu dan membantu orang buangan lainnya dan melarangmu berteman dengan mereka untuk menjaga rahasia sehingga mereka benar-benar bejat. ada pelaku kejahatan yang justru mendukung ketidakadilan.

Sayyid Quthub mengomentari ayat di atas yang mengartikan bahwa Islam adalah agama damai sekaligus aqidah cinta. Ini adalah sistem yang tujuannya adalah untuk menutupi semua alam dengan bayangan kedamaian dan cintanya dan untuk mengumpulkan semua orang di bawah panji ilahi dengan status saudara dan saudari yang saling mengenal, mengenal dan mencintai. Tidak ada yang menghalangi arah ini kecuali agresi musuhnya dan musuh pengikut agama ini. Tetapi jika mereka damai, maka Islam sama sekali tidak tertarik untuk melakukan permusuhan dan bahkan tidak mencoba. Meskipun Islam dalam keadaan permusuhan, namun tetap menjaga dalam jiwanya unsur-unsur hubungan yang harmonis, yaitu kejujuran dalam perilaku dan perlakuan yang adil, serta menunggu saat lawannya dapat menerima kebajikan yang ditawarkannya, untuk bersatu di bawah panji kehidupannya. Islam sama sekali tidak merindukan hari ketika hati manusia menjadi jernih dan menunjuk ke arah yang benar.⁵⁵

⁵⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan dan Keresasian Al-Qur'an*, Volume 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 168-170.

7. Larangan Menghina Keyakinan Agama Lain (Al-An'am {6} :108)

Adapun larangan menghina akidah orang musyrik, ayat ini khusus ditujukan kepada umat Islam karena umat Islam bisa melakukannya. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *tasabbu* berasal dari kata *sabba* yang artinya tidak boleh malu dan hina. apa penggantinya. Karena sesuatu yang berhubungan dengan kemaslahatan agama berupa kutukan tidak dibawa. Larangan mengutuk tuhan dan kepercayaan orang lain merupakan arahan agama yang bertujuan untuk menjaga kesucian agama dan menciptakan rasa aman serta hubungan yang harmonis antar umat beragama. Orang mudah terprovokasi ketika agama dan kepercayaan mereka disebutkan. Ini adalah sifat manusia tanpa memandang status sosial atau tingkat pengetahuan, karena agama muncul di hati para pemeluknya, sedangkan hati adalah sumber emosi.

Berbeda dengan pengetahuan yang berdasarkan akal dan pikiran. Karena itu, mudah bagi seseorang untuk mengubah pendapat ilmiahnya, tetapi sangat sulit untuk mengubah keyakinannya bahkan ketika dihadapkan dengan bukti keyakinan yang salah. Ayat ini dijadikan dalil untuk memperkuat pendapat yang disebut oleh para pengikut mazhab *Mâlik-saad adz-dzari'ah*, yaitu. menolak atau menyangkal kesempatan yang diperbolehkan oleh agama, sehingga sesuatu yang dilarang oleh agama tidak muncul. Atau cegah semua kemungkinan faktor yang dapat menyebabkan kerusakan. Setidaknya, ayat ini bisa dijadikan dasar untuk membatalkan kewajiban amar ma'ruf dan nahi munkar ketika dikhawatirkan akan menimbulkan kerugian yang lebih besar.

Ia juga menyampaikan pendapat beberapa mufassir, termasuk Muhammad Sayyid Thanthawi, yang menjelaskan ayat tersebut sebagai sanjungan yang menyebabkan kaum musyrik mempertahankan keyakinan sesatnya dengan kebodohan dan ekstremisme atau permusuhan. Semua komunitas dan perbuatan mereka menjadi indah, apakah keyakinan mereka atau

ketidakpercayaan mereka baik atau buruk, karena sifat manusia yang berhati-hati ketika tradisi dan kebiasaan (adat) mereka dianggapnya baik..⁵⁶

8. Hak Persamaan dan Keadilan (Al-Maidah {5} : 8)

Ayat ini disajikan dalam konteks permusuhan dan kebencian, jadi pertama-tama harus diingat bahwa segala sesuatu harus dilakukan demi Allah, karena ini akan mendorong lebih banyak orang untuk meninggalkan permusuhan dan kebencian.

Ayat di atas mengatakan bahwa keadilan atau kebenaran lebih dekat dengan kesalehan. Perlu diketahui bahwa keadilan dapat berupa kata yang mengacu pada isi ajaran Islam. Jika ada agama yang menjadikan cinta sebagai pedoman utama, maka bukan Islam. Karena cinta dalam kehidupan pribadi, apalagi dalam masyarakat, bisa berdampak negatif. Apakah Anda tidak akan menghukumnya jika Anda mengasihani penjahat itu? Keadilan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Ketika seseorang membutuhkan cinta, cukup adil, Anda bisa memberi mereka cinta. Ketika seseorang melakukan pelanggaran dan pantas mendapatkan hukuman berat, cinta tidak dapat berperan, karena cinta dapat mencegah hukum menimpanya. Saat itu, dituntut keadilan berupa penjatuhan hukuman yang setimpal.⁵⁷

9. Menghargai Kemajemukan (Al-Hujurat {49} : 13)

Penjelasan M. Quraish Shihab dalam ayat 13 di atas bahwa persamaan yang berlaku di hadapan Allah SWT adalah derajat kemanusiaan, tidak ada perbedaan antara suku dan lainnya. Adapun kata تَعَارَفُوا yang berasal dari kata عَرَفَ yang mempunyai arti saling

⁵⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan dan Keresasian Al-Qur'an*, Volume 4, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 244-245

⁵⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan dan Keresasian Al-Qur'an*, Volume 3, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 41-42.

mengenal. Jadi kalau pengenalan satu pihak ke pihak lain kemudian untuk saling menguntungkan, lebih terbuka dan menjadi peluang. Wawancara diperlukan untuk menonjolkan adanya keakraban.⁵⁸

Dalam ayat ini beliau menjelaskan bahwa ketakwaan dan keluhuran hati manusia, yang mengetahui hanyalah Allah swt. Dalam ayat ini ada kesimpulan yang menunjukkan bahwa Allah telah menetapkan jenis kemuliaan yang pantas. Bukan apa yang diperjuangkan banyak orang.⁵⁹

Ayat di atas adalah gambaran tentang prinsip-prinsip dasar hubungan manusia. Oleh karena itu, ayat di atas tidak lagi menggunakan ajakan yang khusus ditujukan kepada orang beriman, melainkan kepada tipe-tipe orang. Bagian pertama dari ayat di atas, Kami memang menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan, merupakan pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia memiliki derajat kemanusiaan yang sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara suku dan lainnya. Juga tidak ada perbedaan nilai kemanusiaan laki-laki dan perempuan, karena semuanya diciptakan oleh laki-laki dan perempuan. Pengantar ini mengarah pada kesimpulan yang dimaksud pada bagian terakhir dari ayat ini, yaitu, “Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa.” Maka berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi lebih mulia di sisi Allah swt.

Ayat di atas menegaskan kesatuan asal usul manusia dengan menunjukkan kesamaan kemanusiaan. Tidaklah pantas untuk merasa bangga dan merasa lebih tinggi dari orang lain, tidak hanya di antara satu ras, suku, atau warna kulit dan lain-lain, tetapi juga di antara jenis kelamin mereka. Karena jika ada yang mengatakan bahwa Hawwa yang perempuan itu berasal dari tulang rusuk Adam, sedangkan Adam adalah laki-laki, dan sumber sesuatu itu lebih tinggi dari cabangnya, jika ada yang mengatakan bahwa ini hanya berlaku untuk Adam dan Hawwa, tidak semuanya laki-laki, karena mereka adalah orang yang

⁵⁸ M..Quraish Shihab, *Tafsir Al--Misbah: Pesan dan Keceriasan Al-Qur'an*, Volume 13, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 262.

⁵⁹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan dan Keceriasan...*, h. 264

berbeda dari keduanya - kecuali Yesus. - lahir sebagai hasil kawin silang laki-laki dan perempuan.

10. Tidak Mencampuradukkan Urusan Aqidah (Al-Kafirun {109} : 1-6)

Dalam surat Al-Kaafirun ayat 1-3, M. Quraish Shihab menjelaskan penolakan tegas terhadap kaum musyrik yang merupakan risalah Nabi Muhammad SAW. Sebenarnya mereka menolak usul yang diajukan, tetapi juga menegaskan bahwa pada saat itu tidak mungkin terjadi pertemuan antara Nabi Muhammad SAW dengan kaum musyrik, karena mereka sudah menetap dan mengakar dalam jiwa mereka. Selanjutnya, ayat 4-5 menyatakan bahwa di masa depan saya tidak akan menjadi penyembah seperti Anda, yaitu dengan berhala lainnya. Dan untuk menjelaskan kepada orang-orang musyrik bahwa cara saya beribadah bukanlah yang mereka sembah.⁶⁰

Selanjutnya, ada semacam saling pengakuan dalam ayat keenam: “Agamamu dan agamaku adalah milikku, agar masing-masing pihak dapat mengamalkan apa yang dianggap benar dan baik tanpa memandang keyakinan masing-masing. Kemudian mengutip QS. Saba' ayat 24-26 M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat-ayat tersebut menjelaskan tentang keyakinan dan kebenaran ajaran Islam Nabi Muhammad, namun isi ayat tersebut menjelaskan: Mungkin kami benar, mungkin Anda benar, mungkin kami salah, mungkin Anda juga benar. Jadi mari kita serahkan saja pada Tuhan.⁶¹

Ayat ini merupakan petunjuk khusus bagi umat Islam. Arahan ini adalah tentang larangan penistaan, yang mungkin dilakukan umat Islam karena perasaan yang dihadapi oleh musyrik atau ketidaktahuan mereka. Ini tidak mungkin terjadi dari Nabi Muhammad. yang pada dasarnya sangat mulia dan bukan kutukan atau kritik. Oleh karena itu, teks utama ayat ini hanya ditujukan kepada umat Islam, yaitu: Dan janganlah kamu melaknat wahai kaum muslimin, berhala-berhala,

⁶⁰ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan dan Keresasian Al-Qur'an*, Volume 4, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 581.

⁶¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan dan....*, h. 582.

seperti berhala yang mereka sembah selain Allah, karena jika kamu melaknatnya, maka mereka juga akan melaknat Allah secara berlebihan atau tergesa-gesa, tanpa berpikir dan tanpa mengetahui.

Larangan terhadap mengutuk tuhan dan kepercayaan orang lain merupakan arahan agama yang bertujuan untuk menjaga kesucian agama dan menciptakan rasa aman serta hubungan yang harmonis antar umat beragama. Orang mudah terprovokasi ketika agama dan kepercayaan mereka disebutkan. Inilah kodrat manusia, tanpa memandang status sosial atau tingkat ilmunya, karena agama muncul di hati pemeluknya, sedangkan hati adalah sumber emosi. Berbeda dengan pengetahuan yang berdasarkan akal dan pikiran. Karena itu, mudah bagi seseorang untuk mengubah pendapat ilmiahnya, tetapi sangat sulit untuk mengubah keyakinannya bahkan ketika dihadapkan dengan bukti keyakinan yang salah.

C. Konteks Ayat-Ayat Tasamuh dalam Tafsir Al-Misbah

Konteks sikap Tasamuh dalam tafsir al-Misbah dapat dilihat dalam dua hal, yaitu:

1. Umat Islam tidak berhak memaksa siapapun untuk menerima agama dan ini diatur dalam konstitusi.
2. Umat Islam dianjurkan untuk menghormati agama lain jika termasuk dalam kategori 'amali (sosial) tetapi bukan aqidah (keyakinan) karena ini sangat penting untuk membangun peradaban dalam konteks masyarakat yang majemuk.

Karena dalam menafsirkan ayat-ayat toleransi beragama, Muhammad Quraish mengemukakan pendapat para mufassir terdahulu kemudian mengemukakan argumentasinya sendiri. Muhammad Quraish Shihab menempatkan tafsirnya pada posisi moderat, berorientasi pada penciptaan kehidupan yang harmonis dan damai.

D. Analisis Penulis

1. Prinsip Kebebasan Beragama

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah berpendapat bahwa orang lain tidak bisa dipaksa untuk beriman dengan ikhlas karena tidak ada yang beriman kecuali dengan izin Allah.

Dapat diartikan bahwa konsep tasamuh disini adalah bahwa Tuhan telah memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih apakah akan beriman atau tidak. Dan kepercayaan tidak bisa dipaksakan. Karena jika dipaksakan, kepercayaan yang ada hanya terbatas pada bagian luarnya saja. Dan apakah seseorang beriman atau tidak, atas izin Allah SWT. maka orang hanya dapat mencoba dan mengembalikannya ke hati manusia yang paling bisa dibalik.

2. Islam Agama yang Moderat dan Tasamuh

M. Quraish Shihab menjelaskan Ummatan Wasathan adalah orang-orang moderat yang bisa menjadi panutan dan berdiri di tengah sehingga bisa membuat orang bertindak adil.

Jadi nilai Tasamuh adalah umat Islam diciptakan oleh Allah sebagai kaum menengah yang moderat. Orang yang bertakwa berarti tidak berlebihan dalam agamanya dan tidak terlalu banyak beribadah kepada perintah Allah. Islam datang sebagai mediator, sebagai model bagi orang lain. Islam sangat memperhatikan hak asasi manusia, yang terdiri dari hak jiwa dan raga. Umat Islam akan menjadi saksi atas amal baik dan buruk manusia di masa yang akan datang.

3. Tidak Ada Paksaan dalam Beragama

Pemahaman tasamuh di ayat ini bahwa dalam urusan agama, tidak boleh terjadi pemaksaan terhadap keyakinan yang dianut oleh manusia. Tidak boleh memaksakan orang dalam menganut suatu agama, karena Islam sendiri adalah agama yang damai, sehingga jika terjadi pemaksaan di dalamnya, maka orang yang menganut pun hatinya tidak akan damai, tidak ikhlas dan murni dari hati yang memilih akan keyakinan yang dianutnya tersebut.

4. Kebebasan Beragama

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa ayat ini merupakan petunjuk bagi Rasul untuk menolak usulan kaum musyrik untuk mengucilkan orang miskin dan lemah dari jemaahnya saat itu. Dari sini dapat dipahami bahwa nilai tasamuh tidak berbeda dengan derajat seseorang, bahwa kebenaran itu datangnya dari Allah SWT. dan barangsiapa ingin beriman, berimanlah menurut keyakinannya. Dan siapa pun yang benar-benar ingin menjadi orang yang tidak beriman akan tetap menjadi orang yang tidak beriman.

5. Setiap Umat Mempunyai Tradisi Peribatan Masing-Masing

Menurut M. Quraish dalam Shihab Tafsir, al-Misbah percaya bahwa Allah menciptakan Syariat yang diberikan kepada Nabi Muhammad untuk membatalkan semua Syariat masa lalu. Al-Qur'an diturunkan untuk menegaskan dan melengkapi ajaran masa lalu. Dan sebelum Al-Qur'an diturunkan, Tuhan telah menurunkan kitab-kitab surgawi seperti Taurat dan Injil kepada para pengikut-Nya. Namun isi buku tersebut diterjemahkan untuk kepentingan pribadi. Tuhan memberi setiap komunitas hukumnya sendiri. Al-Quran membawa syariat baru tetapi tetap menggunakan keyakinan lama karena ajarannya memiliki sumber yaitu Allah swt.

6. Bekerja Sama dengan Pemeluk Agama Lain

Menurut M. Quraish Shihab, Allah tidak melarang umat Islam untuk berbuat baik kepada non-Muslim, juga tidak melarang mereka berlaku adil kepada mereka.

Pengertian tasamuh disini adalah tidak dilarang berbuat baik atau bergaul dengan non muslim selama tidak mengusir atau melecehkan muslim. Dan yang lebih penting, umat Islam harus mampu membedakan antara kehidupan beragama dan bermasyarakat.

7. Larangan Menghina Keyakinan Agama Lain

Menurut M. Quraish Shihab, orang mudah terpancing perasaannya ketika agama dan kepercayaannya disebut-sebut. Karena itu fitrah manusia, tanpa memandang status sosial atau tingkat ilmunya

Posisi tasamuhu di sini menyangkut larangan melanggar ibadah orang kafir. Karena jika umat Islam menghina Tuhannya secara tidak langsung, maka akan menyebabkan orang kafir menghina Tuhan umat Islam, yaitu Allah. menyakiti keyakinan orang lain dan menunjukkan bahwa manusia kekurangan ilmunya sendiri, sehingga mudah tergugah oleh emosi sesaat yang memancing permusuhan antar umat beragama.

8. Hak Persamaan dan Keadilan

Ketika menafsirkan Al-Misbah, pertama-tama harus diingat kewajiban untuk melakukan segala sesuatu untuk Allah, karena ini akan mendorong lebih banyak orang untuk meninggalkan permusuhan dan kebencian.

Artinya, tidak ada larangan berbuat baik kepada orang lain, sekalipun berbeda keyakinan. Karena yang namanya keadilan tidak membedakan. Bersikap adil tentang apa yang perlu dilakukan atau dikatakan berdasarkan kenyataan dan fakta. Jangan memendam kebencian atau cinta yang berlebihan pada seseorang yang seharusnya tidak kamu miliki.

9. Menghargai Kemajemukan

M. Quraish Shihab memandang ayat ini bahwa perbedaan itu sebuah keniscayaan dari Tuhan. Dengan perbedaan tersebut bisa mendatangkan peluang untuk saling berbagi, saling menghargai dan saling memberikan manfaat untuk saling mengambil pembelajaran dari perbedaan yang ada serta dapat meningkatkan ketakwaan dalam diri seseorang.

10. Tidak Mencampuradukkan Urusan Aqidah

Quraish Shihab adalah mungkin saja kami yang benar, dan mungkin kamu yang benar. Atau mungkin saja kami yang salah dan mungkin juga kamu yang salah. Jadi, serahkan saja semuanya kembali kepada Allah untuk memutuskannya.

Maka dapat disimpulkan bahwasannya tidak ada tasamuh dalam hal akidah dan ibadah. Agama tidak boleh dicampuradukkan. Sebab Tauhid dan Syirik itu dua hal yang berbeda, sehingga keduanya tidak dapat dikompromikan. Dan setiap manusia akan bertanggung jawab atas pilihan keyakinannya masing-masing.



BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan hasil analisis penelitian tentang pengertian Tasamuh dalam tafsir al-Misbah, peneliti dapat menyimpulkan rincian hasil sebagai berikut:

Pertama, pemahaman tasamuh agama dalam tafsir al-Misbah yang merupakan karya Quraish Shihab menunjukkan bahwa Alquran adalah kitab tasamuh. Artinya, Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam sangat menjaga nilai-nilai tasamuh dalam beragama dan bermasyarakat, karena dalam hal kebebasan beragama, Islam sama sekali tidak mau memaksakan diri. Kemudian Islam sangat menghargai keberadaan agama lain, maka kerjasama dengan non muslim sangat diperbolehkan selama tidak masuk ranah aqidah. Tasamuh juga tidak membedakan derajat orang. Memahami sikap Tasamuh, termasuk larangan menghina berhala orang kafir. Oleh karena itu, segala tindakan intoleransi atas nama agama yang akhir-akhir ini ditujukan kepada umat Islam tidak sepenuhnya dapat dibenarkan.

Kedua, pentingnya sikap tasamuh dalam konteks sosial dalam penafsiran al-Misbah ada dua, yaitu bahwa umat Islam tidak boleh memaksa setiap orang untuk memeluk suatu agama dan hal ini diatur dalam konstitusi. Umat Islam dianjurkan untuk menghormati agama-agama lain yang masuk dalam kategori “amali” (sosial) tetapi tidak dalam akidah (keyakinan) karena hal ini sangat penting dalam membangun peradaban dalam konteks masyarakat yang majemuk. Muhammad Quraish Shihab menempatkan tafsirnya pada posisi moderat, berorientasi pada penciptaan kehidupan yang harmonis dan damai.

B. Saran

Sebagai akhir dari penyusunan skripsi yang sederhana ini, peneliti ingin memberikan beberapa saran yang di harapkan dapat digunakan antaranya ialah:

1. Agar melakukan penelitian lebih lanjut dan sempurna terhadap pembahasan mengenai tasamuh antar umat beragama ini. Selain itu, berpegang teguhlah kepada ajaran Al-Qur'an dan sunnah agar sikap kerukunan dalam sebuah masyarakat terjalin erat dan supaya dapat menggali lebih dalam mengenai konsep tasamuh antar umat beragama yang dianjurkan.
2. Pembahasan tentang tasamuh ini banyak telah dibahasakan dari buku-buku dan kitab-kitab yang telah menjelaskan dengan tepat dan padat terkait pembahasan tersebut. Di dunia ini walaupun di anjurkan sifat tasamuh dalam diri semua manusia akan tetapi ada juga yang tidak mengambil serius hal tersebut.
3. Bagi para peneliti yang lain agar dapat meneruskan dan melakukan penelitian tersebut dengan sempurna lagi pada waktu yang akan datang.
4. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi yang digunakan sebagai referensi dan pembandingan untuk penelitian sejenis lainnya yang bisa digunakan sebagaimana mestinya bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aljufri, Ali, Corak Dan Metodologi Tafsir Indonesia “Wawasan AlQur’an” Karya M. Quraish Shihab, *Jurnal Isntitut Agama Islam Negeri (Iain) Palu Rausyan Fikr*, Vol. 11, No. 1 Januari –Juni 2015.
- Al-Munawar, Said Agil Husain, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005).
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Pengantar Kajian Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013).
- _____, *Ghairu al-Muslimin Fi al-Mujtama’i al-Islâmi*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1992).
- Anwar, Hamdani, Telaah Kritis Terhadap Tafsir Al-Misbah, *Mimbar Agama dan Budaya*(t,k: Pebruari, 2002).
- Arni, Jani, *Metode Penelitian*, (Pekan Baru: Daulat Riau, 2013).
- Ash-Shofa, Burhan, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).
- Casram, *Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural*, *Ilmiah Agama Dan Sisial Budaya*, Vol. 2, Juli 2016.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta :Balai Pustaka, 2003).
- Devi, Dwi Ananta, *Toleransi Beragama*, (Jakarta: Pamularsih, 2009).
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).
- Engineer, Asghar Ali, *Islam Dan Teologi Pembebasan*, Terj. Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

- Fachrian, Muhammad Rifqi, *Toleransi Antarumat Beragama dalam Al-Qur'an*, (Depok: Rajawali Pers, 2018).
- Gayo, Nogarsyah Moede, *Buku Pintar Islam*, (Jakarta: Ladang Pustaka dan Intimedia).
- Ghazali, Adeng Muchtar *Toleransi Beragama dan Kerukunan dalam Perspektif Islam*, Vol. 1, September 2016.
- Izzan, Ahmad, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, tanpa Tahun).
- Japar, Muhammad, Syifa Syarifa, dkk, *Pendidikan Toleransi Berbasis Kearifan Lokal*, (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020).
- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Tafsir al-Qur'an Tematik*, (Jakarta: 2004).
- Mahmudunnasir, Syed, *Islam konsepsi dan sejarahnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Misrawi, Zuhairi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, (Jakarta: Fitrah, 2007).
- Monib, Mohammad, *Islam Dan Hak Asasi Manusia Dalam Pandangan Nuercholish Madjid*, (Jakarta: PT Gramedia, 2011).
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir: Arab Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997).
- Murni, Dewi, "Toleransi dan Kebebasan Beragama dalam Perspektif al-Qur'an", *Jurnal Syhadah*, Volume VI No. 2, Oktober 2018.

- Mursyid, Salma, “Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam”, *Jurnal Aqlam*, Volume 2 No. 1, Desember 2016.
- Musbikin, Imam, *Pendidikan Karakter Toleransi*, (Bandung: Bina Media, 2021).
- Mustafa, Mujetaba, *Toleransi Beragama dalam Perspektif al-Qur’an*, Studi Islam, Volume 1 (April, 2015).
- Rosyidi, M. Fuad Al Amin Mohammad, *Konsep Toleransi dalam Islam*, *Jurnal Madaniyah*, Volume 9 No. 2, Agustus 2019.
- Shihab, M..Quraish, *Tafsir Al--Misbah: Pesan dan Keresasian Al-Qur’an*, Volume 13, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- _____, *Tafsir Al- Misbah; Pesan, Kesan dan Keresasian Al-Qur’an*, Volume 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- _____, *Tafsir al-Misbah*, Volume 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2003).
- _____, M.Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan dan Keresasian Al-Qur’an*, Volume 4, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- _____, *Tafsir Al-Misbah; Pesan dan Keresasian Al-Qur’an*, Volume 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- _____, *Tafsir Al-Misbah; Pesan dan Keresasian Al-Qur’an*, Volume 8, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- _____, *Tafsir Al-Misbah; Pesan dan Keresasian Al-Qur’an*, Volume 3, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- _____, *Tafsir Al-Misbah; Pesan dan Keresasian Al-Qur’an*, Volume 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

- _____, *Tafsir Al-Misbah; Pesan dan Kesorasian Al-Qur'an*,
Volome 3, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- _____, *Tafsir Al-Mishbah "Pesan, Kesan, dan Kesorasian Al-
Qur'an"*, Vol. I (Jakarta: Lentera Hati, 2000)
- Siyoto, Sandu & Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian, cet.1*
(Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2005).
- Syarbini, Amirulloh, dkk., *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat
Beragama*, (Jakarta: Gramedia, 2011).
- Thabari, *Tafsir al-Thabari: Jami al-Bayân 'An Ta'wîl âyi al-Qur'ân*,
Juz. 3, (Kairo: Dar Ibnu al-Jauzi, 2008).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia
(KBBI)*, Cet. 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).
- Zuhdi, Masyfuk, *Studi Islam Jilid 3: Muamalah*, (Jakarta: PT. Raja
Grafindo Persada, 1993).